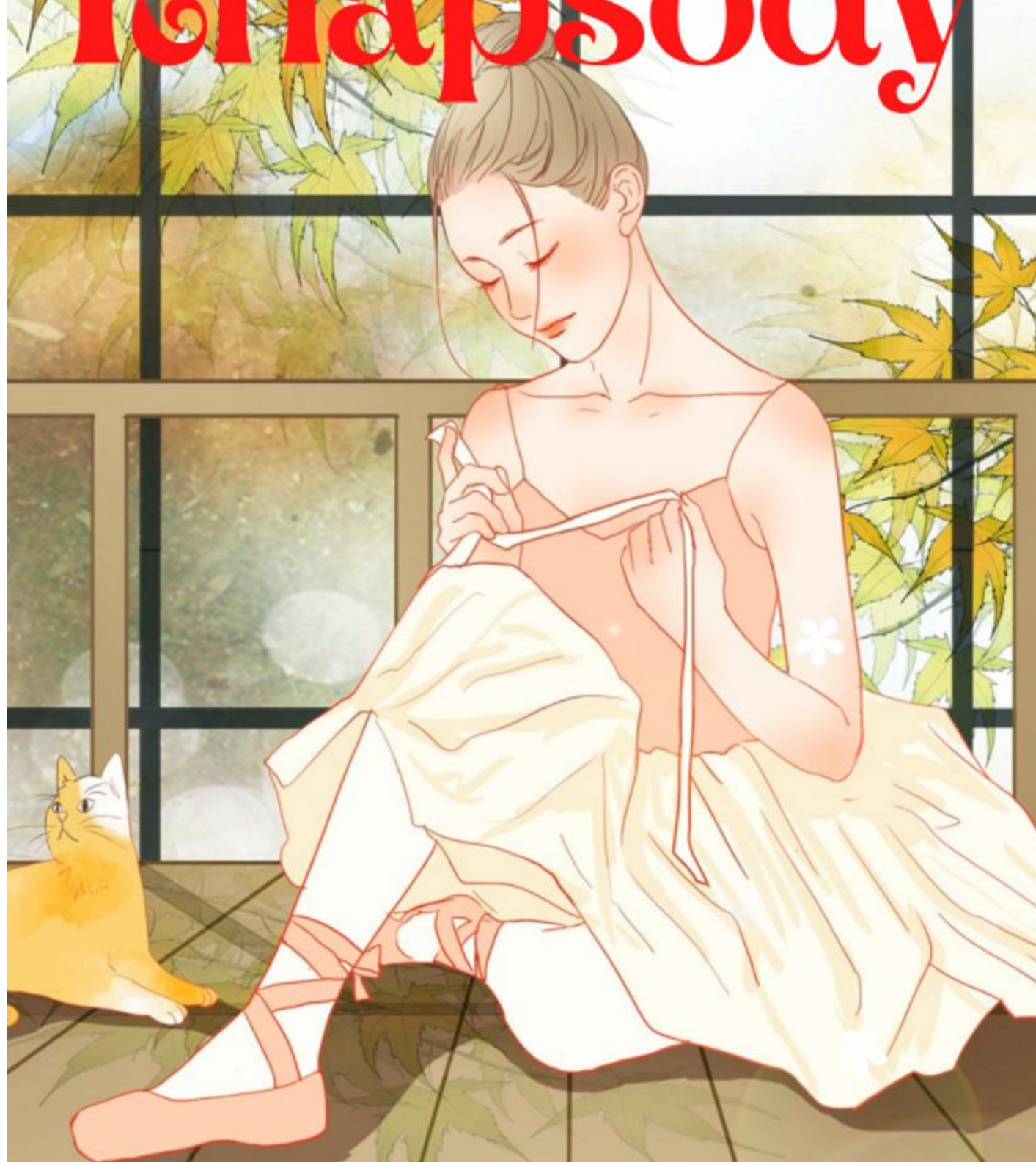


Rhythm & Rhapsody



the rhythmical creation of rhapsody by shaanis



Rhythm & Rhapsody · Karyakarsa

A big news

Arena simulasi kerja tim anti-terror, New York Police Department, Amerika Serikat.

Kapten Ethan Ryder Dane menoleh ke kanan dan kiri bahunya, bergerak merunduk sebelum berguling ke area terlindung, diikuti dua orang prajurit muda. Satu misinya kali ini, menyelamatkan wakil kaptennya yang tertawan musuh.

Ethan menoleh pada anak buah di belakangnya, memberi aba-aba dengan gerakan tangan, tentang arah mana yang harus mereka bidik untuk memberikan perlindungan terhadapnya. Dua prajurit muda itu mengangguk, mempersiapkan amunisi cadangan dan mulai mengatur arah tembakan.

Ethan bersiap di posisinya, mengangkat sebelah tangan lalu menghitung mundur dan begitu kakinya beranjak, berlari mendekati barak musuh, ia lega mendengar suara tembakan perlindungan menjatuhkan lawan yang hendak menyasarnya. Sembari berlari, ia menghitung, enam musuh jatuh. Itu berarti misi ini hanya tersisa usaha penyelamatan sang wakil kapten.

Ethan menemukan targetnya bersandar pada dinding beton, mencoba tidak memaki begitu menyadari adanya rompi dengan peledak yang terpasang di tubuh wakil kaptennya itu. Ethan serta merta mengangkat tangan begitu mendengar suara langkah mendekat, menoleh dan menghalangi dua prajurit muda yang menyusul.

“Sialan!” makian terdengar dari prajurit muda yang pertama, dia dipanggil Buck sementara rekannya dipanggil Carl.

“Kita harus memindahkannya dengan sangat berhati-hati,” ucap Ethan lalu menatap Buck,

“Buat laporan ke markas bahwa kita butuh paramedis dan seorang penjinak bom.”

“Berbahaya memindahkannya, Kapten.” Carl langsung berseru.

Ethan menggeser tatapannya pada Carl, “Kalau begitu, kau bersedia menjemput paramedis dan penjinak untuk bisa datang ke sini?”

“Siap!” ucap Carl lalu memutar tubuh dan kurang dari dua menit kemudian terdengar suara tembakan, flare biru yang menyala menandakan prajurit muda itu tertembak.

Buck terlihat kaget sebelum memandang Ethan, “Kapten, bagaimana sekarang?”

“Kau akan membereskan yang tersisa, sementara aku memindahkan wakil kapten.” Ethan kemudian memeriksa tubuh rekannya, memastikan lilitan kabel dan pemasangan rompi di tubuhnya cukup kuat.

“Kau bisa meninggalkanku saja, Kapt.” Suara lirih terdengar dari tubuh yang coba Ethan geser.

“Misiku adalah menyelamatkanmu, Clint.” Ethan membalas lalu dengan gerakan cepat beralih memapah, menegakkan tubuh wakil kaptennya.

Buck bersiap dengan senjatanya sewaktu mereka keluar dari barak musuh, terlihat lega karena yang baku tembak dengan Carl ternyata musuh yang sudah tidak berdaya. Buck memastikannya tidak akan mengganggu dengan memberinya satu tembakan lagi.

“Dengan begini, bukankah kita sudah berhasil, Kapt?” tanya Buck.

“Jangan senang dulu,” jawab Ethan membuat panggilan dengan radio communicator di telinganya sebelum berhati-hati membaringkan Clint, sang wakil kapten, di area lapang yang cukup terlindung.

Kurang dari tiga puluh detik kemudian, dua prajurit muda lain datang, salah satunya yang menggunakan lencana medis adalah Delta, sementara yang lainnya Detroit.

“Periksa dengan hati-hati dan tentukan proses penanganan yang paling aman untuk menyelamatkannya,” ucap Ethan sebelum mundur memberi tempat pada prajurit muda itu untuk mengamati.

Keduanya sama-sama terkesiap, tetapi Delta bergerak lebih dulu, memeriksa denyut nadi dan beralih memastikan kesadaran sang wakil kapten mereka.

“Tidak ada sambungan kabel yang terhubung dengan organ tubuhnya, ini merupakan perangkat peledak luar ... kita bisa segera menyelamatkannya dengan melepaskan rompi ini.” Delta melapor dengan nada tegas.

Ethan melirik pada Detroit yang selama ini bertugas sebagai bagian dari tim penjinak bom atau penanganan efek ledakan. “A... aku akan mencoba melepaskannya.”

Memperhatikan bagaimana Detroit kemudian mempersiapkan peralatan, Ethan memilih mundur dan benar saja begitu si prajurit muda itu menentukan potongan kabel pertama, suara ledakan terdengar dan semburan confetti biru nyaris memenuhi area.

“Dasar bodoh!” omel Clint sebelum terbatuk dan meludahkan beberapa confetti dari mulutnya.

Detroit segera berdiri dalam posisi siap, diikuti dua prajurit muda yang lainnya.

Ethan menghela napas memperhatikan tiga anak buahnya itu, “Angkatan kalian benar-benar yang terburuk dalam sejarah simulasi anti-terror ... jika begini caranya, bukan hanya membahayakan target, namun juga rekan-rekanmu!”

Clint berdiri setelah dengan mudah meloloskan rompi tersebut dari atas kepalanya. “Minus sepuluh poin untuk kalian semua di sini.”

Ethan menatap Carl yang terlihat mendekat, “Minus lima belas poin untuknya, karena tidak memastikan musuh sudah benar-benar tumbang ketika menyusulku.”

Clint menoleh Ethan, “Kau tahu itu kesalahannya?”

“Tentu saja,” jawab Ethan lalu memperhatikan empat prajurit muda yang kini memasang sikap siap di hadapannya. “Pertama, dalam melakukan tembakan perlindungan ... itu bukan hanya untuk melindungi rekan yang maju ke depan, itu untuk melindungi kalian juga, maka penting untuk memastikan musuh kalian sudah benar-benar habis!”

“Siap, Kapten!” empat suara kompak menjawab.

“Kedua, dalam menangani target yang terluka, ketika memeriksa... pastikan kesadaran itu bukan hanya tentang keadaan fisik, ada tanda-tanda bisa diajak bicara segera tanyai dan korek sebanyak mungkin informasi dari target yang bisa diselamatkan!”

“Siap, Kapten!” empat suara kembali kompak menjawab.

Untuk pengarahan terakhir, Ethan dengan sengaja lebih dulu menendang sebelah lutut Detroit, memperhatikan prajurit muda itu terkesiap menahan sakit. “Dan jangan sembarangan membuat keputusan berdasarkan buku manual, kau tetap harus memeriksa sendiri bentuk lilitan kabelnya, hanya karena lilitan itu tidak terhubung dengan organ atau tubuh target bukan berarti tidak perlu berhati-hati dalam menentukan potongan pertama!”

“Siap, Kapten!” sebut Detroit.

Ethan memperhatikan tiga prajurit muda lainnya, yang segera ikut berseru, “Siap, Kapten.”

Setelah Ethan mundur, Clint yang ganti maju ke hadapan empat prajurit muda tersebut, “Minggu depan kalian akan mendapatkan simulasi baru, siapkan fisik dan mental kalian... karena kali berikutnya melakukan kecerobohan, kalian akan kembali ke divisi pemula.”

“Siap!” seru empat suara dengan lantang.

Clint memandang area di sekitar mereka, “Bereskan semua ini dan lari keliling arena sebanyak dua puluh lima kali sebelum beristirahat.”

“Siap!” seru empat suara yang meskipun tidak lagi begitu lantang, membuat Ethan menyeringai ketika beralih pergi.

.....

“Aku rasa tahun ini tidak akan ada rekrutmen baru untuk masuk ke tim inti,” ucap Clint sewaktu menemani Ethan minum.

The Rodeo’s adalah bar terdekat dengan tempat tinggal Ethan, sementara Clint hanya butuh berjalan lima belas menit lebih lama lagi untuk sampai di rumahnya sendiri.

“Masuk akal, tidak ada yang istimewa dari angkatan ini.”

“Jimmy bilang tim kita bisa disebut paling baik diantara tim yang lain.”

“Kemampuan tembakan Buck lumayan, tapi dia lebih suka main aman, jika di tim hanya tersisa dirinya, besar kemungkinan dia akan kabur dari misi.”

Clint terkekeh, mendinginkan gelasinya pada gelas Ethan sebelum teralihkan oleh kehadiran Kit, pegawai kantor yang selama lima tahun terakhir membantu Ethan dengan berbagai pengaturan berkas.

“Bos! Kau sudah memeriksa berita hari ini?” tanya Kit begitu mendekati meja bar, napasnya agak terengah.

Ethan menggeleng, sementara Clint berseru, “Simulasi hari ini melelahkan, Kit ... jika ada serangan geng atau kekacauan demonstrasi, biarkan tim lain yang mengurusnya.”

Kit menggeleng, “Bukan, CCN dan BussinessToday mengulasnya sekitar sejam yang lalu.” Lelaki itu mengatur napas sebelum mengeluarkan ponsel, menunjukkan halaman berita yang dimaksudkannya.

Mr. Luca Kaivan Fabian, pebisnis retail terkenal dari Indonesia, pagi ini dikonfirmasi telah

meninggal dunia. Mr. Luca Kaivan Fabian adalah bla bla bla

Ethan tidak lanjut membaca sisa berita, ia segera berlari keluar bar, berusaha secepat mungkin sampai ke rumah. Napasnya tercekak mendapati dua lelaki bersetelan formal sudah berjaga di depan pintu rumahnya, ditambah sebuah limosin terparkir di pinggir jalan.

Seorang lelaki dengan raut datar keluar dari rumah Ethan, menganggukkan kepalanya sebelum bicara, "Selamat sore, Ibu Kaluna memberi perintah khusus untuk membawa Nona Emrys pulang ke Indonesia."

Ethan segera melanjutkan langkah, memasuki rumah dan mendapati gadis berusia enam tahun sedang serius bertelepon. Sementara Lizzie, yang selama ini mengurus gadis kecil itu membawa turun sebuah koper bergambar Barbie The Swan Lake.

Sebisa mungkin Ethan menenangkan diri, berlalu ke kamar untuk mengeluarkan paspor dan dokumen yang dibutuhkan. Ia baru hendak keluar kamar saat Emrys terlihat di depan pintunya.

“Mommy bilang, Daddy boleh ikut... dan aku rasa Daddy memang harus ikut, Grandad harus tahu bahwa ada banyak orang yang mengantarnya beristirahat.”

“Katakan pada Mommy, Granny, Eito dan Uncle Kavin bahwa Daddy turut berduka cita, okay? Peluk mereka untuk Daddy...” ucap Ethan lalu berlutut, mendekap Emrys dan mendengar gadis kecil itu mulai terisak.

Lizzie berusaha tidak ikut menangis ketika memperhatikan kesedihan nona majikannya. Ethan mengulurkan dokumen yang akan Emrys butuhkan untuk penerbangan pada pengasuh anaknya itu.

“Apakah Bapak akan...”

Ethan menggeleng meski Lizzie belum menyelesaikan pertanyaan. “Tapi aku akan mengantar kalian ke Bandara.”

Lizzie mengangguk lalu mengikuti Ethan keluar dari rumah, memasuki limosin yang menunggu dan mereka berkendara bersama ke bandara.

Emrys sudah berhenti menangis sewaktu mereka sampai. Gadis kecil itu terlihat tegar ketika memilih berjalan sendiri menuju tangga pesawat jet pribadi yang tersedia di jalur penerbangan khusus.

“Mommy bilang, aku mungkin harus tinggal di sana sampai satu bulan ... pastikan Daddy menelepon dan memberi tahu Mrs. Hennessy bahwa aku akan lama melewatkan kelas baletnya.”

Ethan meringis, merapikan mantel yang dikenakan sang putri, “Daddy juga akan memberi

tahu Mr. Timmy untuk menjual eggtart lebih sedikit karena selama sebulan ini penggemar eggtartnya tidak akan mampir ke sana setelah kelas balet selesai.”

Emrys tertawa pelan, kembali memeluk Ethan dan mencium pipi ayahnya itu. “Aku akan menelepon setiap pagi, ingat selalu untuk membawa ponsel.”

Ethan mengangguk, “Peluk Eito dan Mommy yang lama untuk Daddy, okay?”

“Setelah satu bulan, aku akan pulang, Daddy...”

“Tentu saja,” ungkap Ethan dengan yakin sebelum kembali memeluk sang putri, mencium pelipisnya selama beberapa saat dan baru membiarkan gadis itu berjalan menjauh, menggandeng tangan Lizzie menaiki tangga pesawat. Ada tiga orang pengawal yang lebih dulu mengangguk formal pada Ethan dan baru bergegas mengikuti Emrys.

Ethan beralih ke area tunggu, tetap berdiri di tempatnya sampai pesawat jet pribadi tersebut mulai bergerak ke landasan dan kurang dari tiga puluh menit kemudian mengudara. Di antara sesak yang kerap ia rasakan setiap kali mengingat mantan ayah mertuanya itu, rasa sesak kali ini yang paling sulit ia tahan.

Ethan memejamkan mata, membiarkan tetes pertama air matanya turun ketika berujar lirih, “Semoga kini kau beristirahat dalam damai, Ayah...”

= || = || =

Luce Kaluna Fabian

“Kau tidak pergi?” tanya Clint sewaktu Ethan masuk untuk bekerja keesokan harinya. “Ayah mertuamu meninggal dunia, Dane.”

“Mantan ayah mertua,” sebut Ethan lalu memperhatikan beberapa surat masuk yang perlu diperiksa.

“Hanya Em yang pergi?” tebak Kit yang memasuki ruangan Ethan dengan segelas cangkir kopi.

“Memang hanya kehadiran Emrys yang mereka butuhkan.” Ethan sudah beralih menunjuk laporan simulasi anti-terror sebelum pembicaraan ini berlanjut. “Kit, laporan itu rangkap dua, berikan salah satunya pada Pak Kepala.”

“Sial, kau jarang berada di kantor tapi selalu cermat terhadap kesalahanku!” gerutu Kit lalu segera mengambil laporan yang dimaksud, membawanya ke mesin fotocopy di dekat pintu masuk.

Clint memperhatikan Ethan yang tampak menyibukkan diri dengan lembaran surat, “Aku... turut berduka cita, Dane.”

“Terima kasih, tapi aku baik-baik saja.”

Clint masih ingin berbicara lagi, namun jelas menahannya dan memilih keluar ruangan. Ethan tetap menyibukkan dirinya seperti biasa, meski di banyak jeda pekerjaan, helaan napasnya terdengar begitu berat. Tidak akan mudah melalui hari ini, juga dua puluh sembilan hari berikutnya.

.....

Rumah terasa begitu sepi ketika Ethan kembali, putrinya menelepon dua kali, satu ketika sampai di Indonesia dan satu kali lagi setelah pemakaman selesai dilaksanakan. Eito juga meneleponnya, satu kali dengan isak tangis dan teriakan khas anak yang kesal. “Daddy keterlaluan.”

Baik Eito atau Emrys tampaknya tumbuh lebih dewasa dari yang selama ini ia duga. Ethan kembali menghela napas panjang, menaiki tangga menuju kamar sang putri. Ia duduk di pinggiran tempat tidur, single bed yang berlapis selimut wol rajutan tangan. Di nakas samping tempat tidur, ada pigura besar berisi lima foto.

Eito atau Emrys memiliki pigura yang sama, dengan foto yang sama. Kolase foto sejak Ethan menikahi ibu mereka, mendapatkan keduanya, lalu menjalani hidup terpisah hingga detik ini. Proses perceraianya sempat sangat menegangkan, terutama terkait hak asuh, hampir tiga tahun penuh bertarung di pengadilan dan sejujurnya jika bukan karena Emrys, mungkin saat ini Ethan akan menjalani kehidupan sendiri, dalam kesepian.

Ethan memutuskan untuk berbaring di tempat tidur, terkejut karena suara derak dan bahunya menyenggol sesuatu yang kaku, seperti papan. Ethan kembali bangun, menyingkap ke balik selimut wol dan mendapati sebuah kotak perhiasan.

Milik Emrys Rhapsody Dane.

Ethan memang belum pernah benar-benar memeriksa barang apa saja yang diberikan mantan istrinya untuk Emrys. Ia membuka kotak tersebut, terdiam ketika isinya merupakan kalung

emas putih dengan liontin berbentuk plakat kecil, pada bagian depan plakat tersebut terdapat grafir nama Rhythm & Rhapsody, nama tengah anak-anaknya. Lalu pada bagian belakangnya terdapat grafir nama Ethan & Kaluna.

Enam tahun yang lalu Ethan memberikan kalung tersebut kepada Kaluna, sebagai hadiah untuk kelahiran dua anak mereka.

Ada kertas dengan dua lipatan di dalam kotak perhiasan tersebut.

Kenakan ini setiap kali Em merasa sedih ... Daddy memberikannya pada Mommy dan sekarang menjadi milik Em ... ini bukti betapa kita semua akan terus terhubung, akan terus saling memiliki. Mommy mencintaimu, bayiku yang cantik.

Ethan teringat ketika proses perceraianya dimulai, Emrys belum genap berusia tiga tahun, namun gadis cilik itu memang lebih peka dibanding saudara kembarnya... Emrys menyadari

perubahan tempat tinggal, orang-orang baru di sekitarnya, ketiadaan Daddy pada perayaan ulang tahun, juga jadwal kunjungan yang terasa tidak adil atau tidak cukup untuk mereka berinteraksi.

Ketika Emrys berusia lima tahun, gadis itu bertanya, “Apakah Daddy berhenti menyukai Mommy, karena itu sekarang kita tidak tinggal bersama?”

Ethan tahu mantan istrinya berusaha keras membuat situasi perpisahan mereka tetap tenang, sebisa mungkin membuat anak-anak tidak menyadari apapun. Tetapi mereka tetap sadar, ada jarak yang mulai membentang, ada hal asing berikut ketiadaan yang tercipta. Hari-hari berat saat Ethan tidak bisa memeluk kedua anak itu sebebaskan dulu.

“Daddy masih menyukainya, tetapi sekarang ini situasinya agak sulit ... karena itu Emrys dan Eito harus tinggal dulu dengan Mommy.”

“Daddy masih harus melawan penjahat?”

“Ya.” Ethan sudah pada titik ia mulai menyerah terhadap klaim hak asuh ketika menjawab pertanyaan itu.

“Tapi aku ingin bersama Daddy, aku suka rumah kita, kamarku ... aku merindukannya.”

Ethan hanya berusaha menenangkan ketika Emrys mengatakan itu, ia pikir itu hanyalah kalimat lugu yang biasa disampaikan seorang anak. Namun ternyata Emrys serius terhadap keinginannya, setiap kali ibunya memberi tahu tentang pengaturan tempat tinggal yang baru, Emrys menolak, balas memberi tahu bahwa ia ingin kembali ke rumah, tinggal bersama Ethan.

Tiga bulan yang lalu, putrinya itu resmi kembali tinggal bersamanya.

Aku hanya ingin putriku bahagia, karena itu kamu juga harus berusaha membuatnya bahagia ... aku

akan menjemput Emrys kapanpun dia menginginkan.

Itu adalah percakapan telepon terakhir Ethan dengan mantan istrinya. Selama ini jika ada urusan terkait Emrys, Kaluna lebih suka menelepon Lizzie atau Emrys secara langsung.

Ethan menarik napas pendek lalu merapikan kembali isi kotak perhiasan itu, memindahkan ke laci nakas dan ia kembali terkesiap menemukan foto pernikahannya. Sejak Kaluna keluar dari rumah ini, Ethan pikir ia sudah menyingkirkan semua benda memorial yang membuatnya teringat dengan mantan istrinya itu.

“Aku mencintaimu, Agent Dane ... terima kasih karena menyelamatkanku dan karena hadir dalam kehidupanku...”

Sialan! Ethan memaki lirih sebelum dengan cepat menutup laci nakas tersebut, beralih keluar dari kamar sang putri dan memasuki kamarnya sendiri.

Sebagaimana semua perpisahan di dunia,
perceraianya juga terasa begitu menyakitkan
dan ia enggan mengingat itu kembali.

.....

Fabian Mansion, Yogyakarta, Indonesia.

“Menurutmu apa Daddy tidak mau datang karena
sudah punya pacar?”

Pertanyaan anak lelakinya itu yang membuat
Kaluna urung mendorong daun pintu kamar.

“Daddy tidak punya pacar... Daddy selalu sibuk
bekerja. Ada banyak orang jahat di sana.”

“Kita harus bertanya pada Uncle Clint soal itu, Em
...”

“Uncle Clint sepertinya menyukai Lizzie, mereka berciuman sekali ... di depan rumah, waktu Uncle Clint akan mengantar Liz pulang.”

“Benarkah?”

Kaluna menghela napas, anak-anaknya jelas tumbuh dewasa lebih cepat dibanding anak lain pada umumnya. Psikolog pernah memberi tahu tentang beberapa efek perceraian orang tua pada anak dan karena Kaluna tidak ingin si kembar menjadi anak yang tertutup, kebingungan terhadap perubahan kehidupan yang drastis ... ia selalu berusaha menjelaskan apapun yang terjadi antara dirinya dengan Ethan. Kaluna tidak menyangka justru setiap penjelasannya akan membuat anak-anak itu menjadi terlalu peka dan pikirannya agak dewasa.

“Kalau Mommy, apakah punya pacar?” tanya Emrys.

“Tidak punya, Mommy sibuk bekerja juga, membantu Uncle Kav ... aku sudah bilang padanya, tidak mau punya Daddy baru.” Suara Eito terdengar begitu serius, “Aku juga sudah menelepon Daddy bahwa aku tidak mau Mommy baru.”

“Kita tidak boleh mengatakan hal semacam itu, Mommy bilang kalau nanti Daddy berteman dengan perempuan lain, kita harus baik padanya.”

Kaluna memijit sudut keningnya mendengar itu, Emrys seperti mengingat setiap hal yang dia ucapkan.

“Aku tidak suka menjadi anak yang baik, Mommy bilang kalau aku tidak suka, aku harus mengatakannya ... kalau aku kesal atau benci, juga harus dikatakan.”

“Jangan marah ... sini peluk supaya berhenti kesal.”

“Aku mau kita tinggal bersama lagi, Em... aku juga mau Daddy.”

Kalimat itu selalu efektif membuat Kaluna mundur dan ingin menghindar.

“Kita mungkin harus menunggu lebih lama, Eito ... Daddy dan Mommy masih marah, kata Granny orang tua terkadang begitu, mereka betah marah.”

Kaluna menarik napas panjang, beralih memutar tubuh dan terhenti karena mendapati sang ibu menatapnya di ujung koridor. Kaluna segera melangkah ke sana, mencoba mengulas senyum.

“Uh, mereka sedang seru mengobrol jadi aku akan panggil lagi nanti untuk-“

“Anak-anak adalah pemilik perasaan paling murni atas kedua orang tuanya, Kaluna ... dan mereka akan tetap menunggu.” Nourah menyela dengan lembut. “Itu benar, bahwa bertahan pada

pernikahan yang buruk adalah hal yang salah ... tetapi berusaha memperbaiki hubungan dengan Ethan, demi anak-anak kalian, itu harus selalu dilakukan.”

“Dia bahkan tidak meneleponku!”

“Em berkata bahwa Daddy menitipkan pelukan kepadanya untuk kita semua.” Nourah kemudian mendekat, mengulurkan tangan dan memeluk putrinya. “Mungkin, memang tidak mudah untuk Ethan selama ini... ayahmu bersikap keras padanya, lebih dari yang kamu tahu.”

Kaluna menyandarkan kepala di bahu ibunya, berusaha sebisa mungkin untuk tidak menangis. Sudah terlalu banyak air mata yang ia tumpahkan selama tiga tahun terakhir dan terutama selama seminggu terakhir ini.

.....

“Apakah selama tinggal di sana, Ethan pernah membuat Em kesepian? Kamu pernah mendapati Em murung atau menangis karena Ethan?”

Lizzie menggeleng, “Bapak selalu memberi tahu, ketika sarapan... jam berapa akan pulang dan tidak pernah membuat Em menunggu terlalu larut. Setiap akhir pekan, seringnya saya tidak bekerja. Bapak bisa mengurus Em sendiri ... membawanya ke taman, toko buku, berbelanja, atau perpustakaan.”

“Bagaimana jika Em rewel? Atau Ethan tiba-tiba mendapat panggilan di akhir pekan?”

“Em pernah bercerita, Bapak membawanya ke kantor ... dia bilang itu seru, Daddynya menembak semua target tanpa meleset.”

Kaluna memejamkan mata, ia sudah selalu menegaskan bahwa tidak boleh menunjukkan aksi atau bentuk kekerasan pada putrinya. Ethan jelas melanggar hal itu.

“Ethan mengurus acara sekolahnya?”

“Ya, walau beberapa kali sedikit terlambat tetapi Bapak selalu datang ... dan tidak pernah melewatkan ketika Em pentas.”

Untuk satu hal itu Kaluna merasa lega, ia mengalihkan tatapannya sejenak dan baru kembali bertanya. “Dan... apa ada perempuan yang Ethan pernah bawa pulang?”

“Tidak ada ... uhm, saya ada di ruang makan sewaktu Eito menelepon dan berteriak tentang tidak mau punya Mommy baru. Bapak menjelaskan bahwa memang tidak ada yang namanya Mommy baru.” Lizzie mengulas senyum kecil, “Terkadang, Em juga bertanya ... seberapa besar Daddy menyukainya hari ini? Apakah lebih suka dirinya dibanding Mommy?”

Kaluna berdeham kecil mendengarnya, “Lalu?”

“Bapak memang menjawab bahwa lebih menyukai Em, tetapi bukan berarti ia berhenti menyukai Mommy ... itu tidak akan terjadi. Jawabannya selalu seperti itu.”

Kaluna menyadarkan dirinya, itu hanya jawaban diplomatis ... Ethan tahu bahwa penting untuk seorang anak mengetahui bahwa orang tuanya masih saling peduli, walau pada kenyataannya lelaki itu bahkan belum pernah meneleponnya terlebih dahulu. Bahkan ketika ia membiarkan Emrys tinggal bersamanya, Kaluna yang menelepon terlebih dahulu, mengutarakan beberapa pemberitahuan. Ethan hanya menanggapi dengan ucapan terima kasih.

“E... Ethan sudah meneleponmu? Bertanya tentang Emrys di sini?” tanya Kaluna.

“Belum, Bapak selalu menelepon Em langsung ... kecuali jika ponsel Em tertinggal atau kehabisan daya, baru bertanya pada saya.”

“Oh, ya sudah ... Em masih akan tinggal di sini hingga dua minggu ke depan, setelah peringatan tiga puluh hari kepergian Ayahku..”

“Saya mengerti,” ucap Lizzie lalu mengangguk.

= || = || =

Love Scenario

“Akhirnya...” sebut Ethan ketika memeriksa pesan baru yang masuk ke ponsel. Ia sudah sengaja mengambil hari libur, memastikan kamar Emrys rapi, memesan eggtart dan pizza dengan tambahan keju. Siang ini putrinya akan kembali.

Ethan sudah dihubungi ketika pesawatnya berangkat kemarin dan kurang dari dua jam lagi akan mendarat. Ethan berganti baju dan bersiap menjemput dengan mengendarai GMC Yukon miliknya.

Ketika sampai di bandara, masih ada setengah jam hingga waktu kedatangan. Ethan memilih menghabiskan waktu di ruang tunggu dengan membaca berita. Tingkat kriminalitas di kota ini belum sepenuhnya dapat teratasi, intrik politik juga semakin memanas jelang pemilihan presiden baru. Pada masa-masa seperti ini, akan selalu banyak aksi provokasi, kampanye ilegal, keterlibatan geng yang harus jadi perhatian.

Ada informasi kedatangan yang kemudian terdengar, Ethan meletakkan koran dan bersiap menyambut sang putri. Ia memilih berdiri, memperhatikan diantara pengunjung yang keluar, senyumnya terkembang sebelum memudar karena meski putrinya benar-benar pulang ada orang lain bersamanya.

“Daddy ...” teriak Emrys dan menarik saudara kembarnya untuk ikut berlari.

“Hati-hati, permisi... maaf, pelan-pelan,” ucap Ethan segera mendekat, berusaha menghindari laju orang-orang lalu berlutut menyongsong dua

anak yang bersemangat melemparkan diri dalam pelukannya.

Ethan menghela napas lega, mencium kepala anak lelaki yang jelas tumbuh lebih tinggi dibanding terakhir kali ia peluk.

“Daddy juga sangat merindukanmu, Eito,” ungkap Ethan lirih, merasakan pelukan dari anak lelakinya itu menjadi lebih erat.

Emrys tersenyum, lebih dulu menguraikan pelukan meski tetap memegang tangan Ethan. Lizzie membawakan dua koper anak ketika mendekat bersama Kaluna.

“Hai,” kata Kaluna.

Ethan mengangguk, menggendong Eito agar bisa berdiri berhadapan dengan mantan istrinya itu. “Ini ... sesuatu yang tidak terduga.”

“Eito ingin menghabiskan liburan musim panasnya di sini, apa kau keberatan?”

“Tidak, tentu saja tidak... terima kasih karena mengantar mereka.”

Kaluna mengerjapkan mata besarnya sebelum menoleh pada dua pengawal berseragam formal, mereka membawakan dua koper lain. “Aku tidak sekadar mengantar, aku juga ingin menghabiskan liburan musim panas bersama kedua anakku.”

“Oh, tentu saja, kita bisa mengatur waktu.”

“Aku belum sempat mengurus akomodasi dan rumah Kavin di New York sudah disewakan, begitu juga rumah kakakku yang lain ... aku harap kau tidak keberatan, jika aku menumpang di rumahmu.”

Ethan menoleh putrinya yang mengulas senyum lebar, juga anak lelaki dalam pelukannya yang tampak nyaman. Ia menarik napas pendek

sebelum kembali mengangguk, tidak punya kuasa untuk menolak.

.....

Tiga tahun yang lalu rumah dua lantai tempat tinggal Ethan ini dicat warna putih, bukan coklat kayu seperti sekarang. Dahulu furniturnya juga modern dan presisi, sofa ruang tamunya berwarna beige dilengkapi bantal duduk yang serasi. Setiap karpet tampak bersih, di sudut ruangan ada rangkaian bunga segar berikut pewangi otomatis yang membuat suasana rumah menjadi semakin nyaman. Tapi kini semua itu lenyap, tidak ada tanda-tanda sentuhan feminim di manapun, bahkan korden jendelanya berganti kerai kaku berwarna suram.

Bagian dapur dan ruang makannya semakin membuat Kaluna kesulitan berkomentar. Area favoritnya ini dulu berwarna pastel dengan kursi-kursi kayu yang nyaman, meja bertaplak motif bunga dengan sudut berenda yang manis, bukan taplak usang dengan banyak bekas cangkir kopi. Ini semakin mengerikan, pikir Kaluna.

“Ibu yakin akan tinggal di sini?” tanya Rohan, salah satu pengawalanya.

“Aku tidak akan membiarkan kedua anakku tinggal berjauhan dariku selama dua minggu.” Kaluna menghela napas, memperhatikan koper-koper yang ditinggalkan pengawalanya di dekat tangga. “Kalian bisa pergi, aku dan anak-anak tidak punya rencana apapun selain tinggal di tempat ini.”

“Baik.”

.....

Ada satu masalah, pikir Ethan setelah membereskan kamar tamu untuk Eito.

Di lantai dua rumahnya hanya ada tiga kamar, kamarnya sendiri, kamar Emrys dan kamar tamu. Sejak tahun lalu, kedua anaknya sudah tidak mau tidur dalam satu kamar, karena itu setiap kali Eito

menginap, ia memilih tinggal di kamar tamu. Tidak ada masalah selama ini, karena sebelum sekarang, Kaluna tidak pernah ikut tinggal.

“Daddy, boleh pesan pizza satu lagi? Eito belum mencoba yang almond dan coklat pisang.” Emrys bertanya dengan sudut bibir yang kotor karena remahan eggtart. Sudut bibir saudara kembarnya juga terdapat hal yang sama.

Ethan mengambil tissue dan mengelapi sudut bibir mereka, “Kita tanya Mommy dulu ya? Mungkin dia juga ingin sesuatu.”

“Aku akan tanya sekarang juga.” Eito langsung berdiri sebelum bergegas keluar dari ruang bermain, berteriak memanggil ibunya.

Ethan melihat sang putri yang masih lahap menghabiskan eggtart, “Apa yang terjadi, kenapa Mommy ikut?”

Emrys menurunkan sisa egg tart dari mulutnya, menjawab setelah kunyahan kedua. “Granny bilang, bagus untuk kita semua mencari suasana baru ... Uncle Kav dan yang lain masih suka menangis.”

“Emrys dan Eito apakah menangis juga?”

“Kami menangis berdua waktu melihat dan mencium Grandad, dia sungguh pucat... lalu kata Mommy itu akan jadi kali terakhir melihatnya.” Emrys menelan makanannya lalu mengangguk, “Mommy benar, besok paginya Grandad tidak ada dimana-mana, sampai hari berikutnya dan berikutnya lagi.”

Ethan mengusap kepala sang putri, “Grandad tidak ada dimana-mana kecuali terus tinggal di dalam hati orang-orang yang menyayanginya.”

“Granny sangat sedih sewaktu kami berangkat, tetapi katanya ini kesempatan bagus.” Emrys kemudian mengulas senyum lebar yang lucu.

“Granny juga bilang, Mommy dan Daddy mungkin bisa berhenti marah.”

Uh! Ethan tidak bisa menjanjikan apapun soal itu, karenanya ketika kemudian keluar dari ruang bermain dan mendapati Kaluna menaiki tangga, mengikuti langkah Eito ... ia memilih berbelok ke kamar Emrys, mencoba menyibukkan diri dengan merapikan apapun.

.....

“Kau mengubah salah satu kamar tamu di atas menjadi ruang bermain?” tanya Kaluna setelah mereka selesai membereskan meja makan dan menyadari satu hal itu. Si kembar sekarang bersiap untuk tidur, dibantu oleh Lizzie.

Ethan menghela napas pendek, “Kau bisa menggunakan kamarku.”

Kaluna seketika mendelik, “Itu sama sekali tidak lucu, Dane.”

“Aku juga tidak sedang melucu, aku bisa tidur bersama Eito sementara.”

“Kenapa kau mengubah kamar tamu itu menjadi ruang bermain? Dulu, kau menolak ide itu dan-”

“Dulu ayah atau saudara kembarmu kerap tiba-tiba datang dan mereka butuh kamar untuk tidur, setelah kita bercerai ... semua itu tidak diperlukan lagi.”

Kaluna menelan ludah, “Apa kau tidak berpikir tentang kemungkinan aku bakal menginap juga seperti sekarang?”

“Untuk apa kau melakukannya? Rumah kakak-kakakmu nyaris tersebar di sudut kota ini, begitu juga hotel dan suites yang-”

“Jika terjadi sesuatu pada Em, semisal dia sakit atau membutuhkanku ada di sini, aku akan tinggal

di sini, bukan di tempat lain.” Kaluna bersedekap sebelum memandang mantan suaminya lekat, “Aku berbeda denganmu, yang lebih senang membiarkan putranya terus merengek di telepon dibanding menurunkan ego untuk datang dan tinggal sementara di rumahku.”

“Kau sendiri yang bilang, bahwa Eito harus belajar beradaptasi ...”

“Karena aku tahu kau tidak akan pernah mau datang, sekalipun aku ikut meminta!” Kaluna tidak sengaja berteriak.

Ethan memejamkan mata, “Jangan berteriak, berbeda dengan rumahmu yang begitu luas dan punya banyak kamar berperedam suara, di rumahku teriakanmu akan terdengar meski Emrys menutup pintu kamarnya.”

“Aku tidak mau tidur di kamar itu.”

“Pilihan yang tersisa hanya sofa ruang depan, ruang tengah atau karpet ruang bermain.”

Kaluna bersedekap, mengangkat dagunya sebelum menipiskan bibir ketika mendapati ekspresi meremehkan yang tergambar di wajah mantan suaminya.

“Sewaktu keluar dari tempat ini, aku bisa tidur di lantai ruang tunggu bandara ... sofa atau karpet bukanlah masalah besar! Demi kedua anakku, aku bisa melakukan apa saja!” Kaluna menambahkan ketika akan berlalu melewati Ethan. “Selama dua minggu ke depan, jika tidak ingin mendengar suara teriakanku ... jangan coba-coba membuat masalah denganku!”

Ethan menghela napas panjang, membiarkan sang mantan istri berlalu dengan raut permusuhan yang masih terpasang di wajahnya.

.....

Kaluna memandang langit-langit ruang bermain putrinya, menyadari nyala hologram yang kemudian menampilkan gambar aurora borealis, warna-warna terang yang bergerak bergantian. Ia benar-benar tidur di karpet ruang bermain, dengan salah satu bantal di kamar Emrys dan selimut tipis dari ruang cuci.

Awal mula perselisihannya dengan Ethan muncul setelah ia mengetahui bahwa selama dua setengah tahun pernikahan, bahkan ketika Kaluna tengah mengandung si kembar, suaminya itu melakukan banyak tugas penyamaran.

Bukan tugas penyamaran biasa, targetnya sebagian besar merupakan wanita, entah simpanan atau kekasih seorang bandar narkoba, politisi korup, penjahat-penjahat yang melakukan transaksi ilegal. Ethan mendekati mereka, berupaya mencari atau mengumpulkan bukti-bukti.

“Itu selalu hanya pekerjaan!” begitu Ethan berkilah, sewaktu Kaluna membeberkan apa yang ia temukan.

“Itu hal yang membuatmu meninggalkan aku dan anak-anak, untuk bersama perempuan lain!”

“Aku bekerja, Kaluna. Aku mendapatkan misi dan harus melakukannya.”

Kaluna ingat ia memang teramat sangat marah pada malam itu, hal yang ditemukannya sangat tidak terduga. Jelas saja selama ini Ethan merahasiakan semua itu dan tidak pernah membicarakan masalah pekerjaan dengannya.

“Kau menyukainya bukan? Jenis pekerjaan seperti itu? Karena membuatmu bersama para perempuan... bersenang-senang.”

“Aku hanya melakukan pekerjaanku, aku tidak-”

“Kau mencoba menarik perhatian mereka!” geram Kaluna, tidak bisa menyembunyikan rasa kecewa menyadari mengapa belakangan Ethan cukup sering pulang larut, sedikit mabuk dan agak berantakan. “Kau pasti merayu mereka juga, bukan? Itu sangat menjijikkan!”

“KALUNA!!!” itu adalah kali pertama Ethan berteriak ketika menyebut namanya, raut wajahnya juga sangat marah.

Sejak malam itu situasi mereka benar-benar berubah. Kaluna menjadi lebih sering menangis ketika Ethan berkata dia harus bekerja, setiap malam merasa gelisah dan nelangsa karena menunggu.

Kaluna sudah mencoba, memberi solusi pada Ethan. “Kita bisa hidup dengan menggunakan dana perwalianku selama kau mencari pekerjaan baru ... yang terpenting tidak melakukan pekerjaan semacam itu lagi.”

“Maka aku akan benar-benar hidup dengan menjadi parasit bagimu.”

“Parasit? Ethan ... kita tidak kekurangan selama ini, kita punya tabungan dan aku mengusulkan itu hanya agar situasinya lebih tenang... menggunakan uangku untuk kehidupan kita bukanlah hal yang memalukan.”

“Aku tidak suka memikirkan itu, Kaluna ... hidup dengan menggunakan uangmu! Aku punya pekerjaan, semua hal yang kulakukan hanya pekerjaan ... aku tidak pernah mengkhianatimu atau pernikahan kita! Aku tahu batas dalam pekerjaanku.”

“Tapi kau akan selalu pergi dariku, untuk mendekati perempuan lain.”

“Aku membutuhkan keterangan, kesaksian, atau terkadang bukti-bukti otentik dari mereka, hanya itu.”

“Tapi dalam melakukannya, kau harus mendekati mereka ... mendapatkan kepercayaan mereka, perhatian mereka ... dan setiap kali melakukan semua itu kau semakin menyalahgunakan kepercayaanku.”

“Kaluna ... kau tidak mengerti.”

“Kaulah yang tidak mengerti ... aku bisa melepaskan semuanya untukmu, meninggalkan keluarga besarku untuk tinggal di sini bersamamu, meninggalkan karirku, masa mudaku ... bahkan aku berhenti menari agar bisa mengurusmu dan kedua anak kita... tapi kau bahkan tidak mau berkorban untuk hal semacam itu.”

Hari itu adalah kali pertama ia menunjukkan tangis dan kesedihan terdalamnya ... kali pertama Ethan memilih beranjak pergi dibanding memeluk atau menenangkannya.

Hari berikutnya mereka lebih sering pisah ranjang dan saling menghindari. Kaluna menyibukkan diri

dengan kedua bayi kembarnya, sebisa mungkin memberi jarak ketika Ethan ada di rumah dan bergantian untuk mengasuh. Ethan tetaplah ayah yang perhatian, penuh kasih sayang dan dekat dengan anak-anak.

Berhari-hari, berminggu-minggu hingga dua bulan kemudian keadaan itu tidak juga berubah. Hingga satu malam Kaluna mendapati Ethan pulang dengan tubuh terluka, rusuk kanannya memar, wajahnya memiliki bekas dipukuli dan di bahunya terdapat luka lesatan peluru.

“Kau tahu ... hal yang paling tidak adil dalam situasi ini? Dalam pekerjaan yang kamu pilih ini?” tanya Kaluna setelah membantu Ethan berganti perban, ia merasa sudah berada di titik akhir pertahanannya.

“Ketika kau pergi bekerja ... aku menyiapkan pakaian terbaik, kemeja yang rapi, wangi pelembut yang menenangkan, sepatu yang bersih, aku memastikan penampilan terbaikmu terjaga ...

dan kau memilih mendatangi para wanita itu dengan sosok terbaik yang kuciptakan ini.”

“Kaluna...”

“Tapi ketika kau kembali, jika bukan bau rokok, alkohol ... beer ... ada wangi parfum perempuan yang terlalu menyengat ... pakaianmu kusut, penampilanmu berantakan, bahkan sekarang ditambah luka-luka yang harus kuobati ...” Kaluna mulai menangis saat itu, terisak ketika menambahkan, “Dan akulah yang melihat semuanya itu, menanganinya ... versi terburuk dari dirimu.”

Ethan terdiam cukup lama usai mendengarnya bicara dan ketika membuka mulut untuk bersuara, yang dikatakannya hanyalah sebuah kalimat perpisahan, “Kau bisa pergi, Kaluna ... aku rasa semua ini tidak akan membaik jika diteruskan.”

Setiap kali mengingat hari itu, rasa sakit masih begitu terasa, menyesak dada dan membuatnya meneteskan air mata. Kaluna menarik napas panjang, menutupi area matanya dengan punggung tangan dan sebisa mungkin tidak menyuarakan tangisan. Rumah ini tidak boleh lagi menjadi saksi bisu atas setiap kesakitan yang ia rasakan.

.....

Ethan hampir melompat dari tempat tidur ketika mendengar suara debuman yang cukup keras. Ia bergegas keluar dari kamar, memastikan anak-anaknya tidak terluka.

“Emrys, Eito!” panggilnya sebelum terhenti di depan pintu kamar.

Kaluna bersedekap dengan gaun tidur sepanjang lutut, hanya berlapis kimono tipis yang sama sekali tidak menyembunyikan bentuk tubuh ramping perempuan itu, juga belahan dadanya yang mengintip.

“Maaf, karena membangunkanmu ... aku tidak tahan untuk langsung memesan ketika melihatnya di situs,” ujar Kaluna dan itu merujuk pada sebuah sofabel yang tengah dinaikkan oleh dua petugas pengantar furnitur. Dua petugas itu mengulas ringisan sebelum mengangguk dan memasuki kamar bermain, meletakkan barang yang Kaluna beli.

“Kau menemui mereka dengan penampilan semacam itu?” tanya Ethan, sekalipun bukan istrinya lagi, ia berhak menegur.

Kaluna menyunggingkan senyum malas, mengendik ke arah Ethan, “Urus penampilanmu sendiri, Dane... itu bukan lagi sesuatu yang bisa kau pamerkan padaku.”

Semula Ethan tidak menyadari, namun ketika Kaluna geleng kepala ke arah selangkangannya, ia seketika sadar hanya keluar dengan mengenakan

bokser. Sialan, umpatnya sebelum bergegas kembali ke dalam kamar.

“Aku kira ini pemandangan yang tidak akan pernah aku lihat lagi,” ucap Clint sewaktu mampir, membawa kantong sarapan dan terkejut melihat Kaluna berada di dapur, mengurus sarapan si kembar.

Ethan menatap rekan kerjanya itu dengan embusan napas pendek, “Aku seharusnya menghubungimu.”

“Bukan masalah, aku bisa menghabiskan ini di kantor bersama Kit ... jangan terlalu terlambat, kita harus mengurus tim tiga untuk simulasi.”

Ethan mengangguk, “Aku mengerti.”

“Pagi, Uncle Clint,” sapa Eito yang menyusul Ethan.

“Pagi, kau bertambah tinggi, Nak.” Clint menyengir ketika menambahkan, “Dan semakin mirip dengan ayahmu.”

Eito terlihat senang mendengar itu, ia beralih memegang lengan Ethan. “Mau ikut sarapan bersama kami?”

“Sayangnya, aku harus pergi ... lain kali ya.” Clint kemudian mengacak rambut Eito sebelum melambaikan tangan dan keluar dari rumah Ethan.

“Daddy akan pergi bekerja?” tanya Eito sewaktu Ethan beranjak kembali ke kursinya.

“Ini hari Selasa, Daddy akan pulang sebelum jam makan malam,” sahut Emrys.

Ethan mengangguk, “Iya, Daddy akan pulang sebelum jam makan malam ... kalian berencana melakukan sesuatu?”

“Mommy bilang kita akan menata ulang ruang bermain, harus membagi area karena Mommy akan tidur di sana,” kata Eito.

Ethan menatap Kaluna yang tersenyum, menyodorkan pancake berlumur madu ke hadapan Emrys. “Mommy punya sofabel baru di sana.”

“Kenapa Mommy tidak tidur di kamar Daddy?” tanya Emrys.

“Karena kami bukan lagi suami dan istri, sekarang kami hanya Mommy dan Daddy untuk kalian,” jawab Kaluna sebelum beralih meletakkan omelet dan nasi goreng ke hadapan Ethan.

“Tapi kalau ingin tidur berempat itu bisa, ‘kan?” tanya Eito sebelum menggeser gelas susu ke dekatnya.

“Benar, aku dan Eito mau tidur berempat, seperti dulu waktu liburan di rumah pondok, di Aspen.”

Ethan mengerjapkan mata, mustahil putrinya mengingat hal itu, “Kalian baru berumur setahun waktu itu.”

“Mereka sudah empat belas bulan waktu itu.” Kaluna meralat cepat.

“Itu hanya setahun lebih sedikit,” kata Ethan.

“Kami lihat videonya,” ucap Eito cepat, “Mommy dan Daddy membuat api unggun dan kita minum cokelat panas.”

“Cokelat panas yang dibuat dengan cerek.” Emrys menyahuti dengan raut senang.

“Uh, jadi ... hal semacam itu hanya bisa dilakukan saat musim dingin dan kebetulan sekarang musim panas ... kita hanya akan saling berkeringat jika tidur bersama,” ucap Kaluna dan terkesiap saat Ethan terbatuk. Ia mengerutkan kening ke arah mantan suaminya itu.

“Tersedak, merica.” Ethan beralasan lalu mengulas senyum untuk menenangkan kedua anaknya.

Lizzie datang ketika si kembar selesai sarapan, langsung menarik perhatian kedua anak itu karena membawakan beberapa buku bacaan baru.

“Cium Daddy dulu, ia akan langsung berangkat bekerja,” ucap Kaluna sebelum anak-anaknya menghambur ke lantai dua.

Eito yang pertama memeluk Ethan, “Aku akan menunggu Daddy pulang.”

“Tentu saja,” sahut Ethan lalu tertawa menerima ciuman pipi dari Emrys.

“Pastikan menangkap penjahatnya, Daddy.”

“Pasti,” balas Ethan dan gantian menciumi kepala anak-anaknya, membuat si kembar tertawa sebelum mereka beralih menemui Lizzie yang berada di lantai dua.

Sepeninggal si kembar, Ethan menghabiskan kopinya, memastikan ponsel sudah masuk ke ransel kerjanya lalu beranjak mengambil kunci mobil. Ia melihat Kaluna sibuk dengan komputer tablet, memeriksa situs perbelanjaan.

“Kau akan berbelanja?” tanya Ethan.

“Ada hal yang kau butuhkan?” Kaluna balas bertanya tanpa mengalihkan tatapan.

“Maksudku, kau bisa menagihkannya ke kartuku ... kau masih ingat untuk nomor-”

“Tidak bermaksud menyombong, tapi aku sama sekali tidak kesulitan keuangan ... dan karena tidak ada ego suami yang perlu kujaga, aku bebas menggunakan uangku sekarang ini.”

Ethan menahan diri untuk tidak bereaksi berlebihan. “Kau terdengar mempersiapkan jawaban itu.”

Kaluna menoleh, mengulas senyum lebar, “Kau akan terkejut dengan betapa sering aku melatih diri dan menyusun kalimat balasan semacam itu.”

“Kau berubah menjadi seseorang yang memang sudah kuperkirakan.”

“Aku memang bukan lagi perempuan bodoh, berpikiran pendek, yang sengaja melemahkan diri dengan terus bergantung padamu... hanya untuk membuatmu terlihat hebat.”

“Kaluna...” Ethan memperingatkan lirik.

Kaluna memahami peringatan itu, ia kembali menatap layar komputer tabletnya. “Jangan lupa menutup pintu setelah keluar.”

.....

“Clint bilang, Mrs. Dane kembali,” ucap Kit sewaktu Ethan sampai dan langsung memasuki ruangan.

“Dia bukan lagi Mrs. Dane, tolong diingat dan jangan salah memanggil.” Ethan memberi tahu.

“Menurutmu dia masih mengingatku?”

Ethan menghela napas, semasa menikah dengannya ... Kaluna kerap mampir, mengantarkan kudapan, makan siang atau membuat kue perayaan untuk beberapa acara, termasuk ulang tahun Kit. Karena itu

bawahannya ini selalu mengungkapkan kegembiraan jika membahas Kaluna. Bahkan terkadang Ethan mendapatkan berita dari Indonesia karena Kit yang mencari tahu.

“Apakah itu benar? Kau dan Kaluna akan rujuk?” kali ini Joe yang bertanya, mereka sesama kapten tim, bedanya Joe lebih sering terjun ke lapangan dibanding melatih anak buah baru dengan berbagai simulasi terror seperti yang Ethan lakukan.

Ethan menoleh Clint yang menyeringai dan mengangkat cangkir kopi. Ia menggelengkan kepala, “Berhenti mempercayai gosip bodoh semacam itu dan kembalilah bekerja, semuanya.”

“Apakah dia masih secantik dulu?” celetuk Emier, tiga tahun lalu bawahannya itu mengancam akan langsung melakukan pendekatan jika Ethan serius mau menceraikan Kaluna.

Ethan menanggapi dengan beranjak mendorong Kit keluar dari ruangnya, menunjukkan kepala tinju pada Emier lalu sengaja membanting pintu agar menutup rapat, meski ia masih bisa mendengar suara ledakan tawa para rekan kerjanya di luar.

Memang sialan, mereka semua menyukai Kaluna dan ketika ia bercerai, selama lebih dari enam bulan mereka memberi tatapan penuh simpati. Setiap kali Ethan terlihat murung situasinya bahkan terasa semakin menyedihkan karena rekan dan anak buahnya ikut-ikutan.

Ethan mengempaskan tubuh ke kursi kerjanya, memeriksa beberapa laporan, menanggapi perintah-perintah khusus yang disampaikan Kepala Divisi, mempelajari skenario simulasi baru yang akan dilakukan, kali ini penanganan aksi pembajakan bus.

Dahulu pertama kali bertemu Kaluna, Ethan dan Joe sedang bertugas dalam aksi pembajakan bus. Mereka berhasil menyamar lalu menyusup dan

menggagalkan aksi penculikan seorang putri kerajaan. Saat itu Kaluna yang merupakan teman sang putri masih seorang balerina, cukup terkenal dan jelas merupakan calon bintang panggung. Bukan hanya karena kecantikannya, namun bakat seni tari balet yang tampak setiap kali ia menggerakkan tubuh. Bahkan untuk orang yang baru pertama melihat pertunjukan itu, Ethan sangat terpukau.

“Agent Dane, kau melihat pentasku?” Itu adalah interaksi kedua mereka, ketika Ethan memberanikan diri untuk menemuinya di belakang panggung dan memberikan buket bunga mawar putih.

“Ya, luar biasa, Luce mia.”

Luce mia adalah nama panggung Kaluna, berasal dari bahasa Italia dan berarti cahayaku. Bakat menari balet Kaluna memang ditemukan oleh Thomas Cassey, sutradara artistik dari studio balet terkenal di kota Roma. Thomas juga merupakan sosok berpengaruh yang memberi Kaluna

kesempatan untuk bergabung dengan New York Ballet Academy.

Selama satu minggu pementasan, Ethan selalu datang dan menonton. Pada hari terakhir mereka bertukar alamat email dan nomor ponsel, lalu hubungan terjalin begitu saja, menjadi lebih dekat dan intens meski Ethan tahu ada jurang membentang, sejenis kesenjangan sosial yang cukup ketara antara dirinya dan Kaluna.

Mantan Istrinya itu punya dana perwalian yang sangat besar, merupakan seorang pewaris perusahaan dan dibesarkan bagai putri dengan segala kemudahan hidup dalam satu genggam tangan. Sebelum mendapatkan izin untuk menikah, Ethan menandatangani berlembar-lembar surat perjanjian, yang memastikannya tidak akan menggunakan satu sen pun dari jutaan dollar yang ada di rekening Kaluna. Ethan memang lebih lega dengan adanya perjanjian itu, karena ia yakin bahwa mereka akan cukup dengan saling memiliki ... meski tiga tahun kemudian semua hal itu berakhir sebagai omong kosong.

Terkadang ketika menatap Emrys atau Eito yang terlelap tidur bersamanya, Ethan kerap bertanya-tanya ... tentang apa yang sudah dilakukannya selama ini, apa yang terjadi hingga mengacaukan hal paling penting dalam hidupnya?

“Aku memang bukan lagi perempuan bodoh, berpikiran pendek, yang sengaja melemahkan diri dengan terus bergantung padamu... hanya untuk membuatmu terlihat hebat.”

Jika ingin jujur, diantara semua kalimat yang pernah didengarnya sepanjang pertengkaran mereka, ucapan Kaluna tadi yang paling membuatnya terluka. Karena sekalipun ia selalu berusaha menjadi layak bagi mantan istrinya itu, semua hal tetap tidak terasa cukup.

Ethan menghela napas panjang, berharap liburan musim panas kali ini berlalu secepat kilat.

[bersambung ke part berikutnya...]

Mrs. Dane

“Mrs. Dane... kau kembali?”

Kaluna yang baru menerima beberapa belanjaan dari petugas pengantar menoleh, menatap Henrieta Hunter, adik sepupu Clint. Kaluna lebih dulu meminta Lizzie agar membawa masuk barang belanjannya dan baru mendekati perempuan muda itu. Henrieta tiga tahun lebih muda darinya.

“Hallo, Mrs. Hunter,” ucap Kaluna, menyapa.

Henrieta meringis, “Sekarang Henrieta saja, aku dan Bob bercerai setahun yang lalu.”

“Oh, maafkan aku,” sebut Kaluna.

“Sepertinya aku juga perlu meminta maaf, aku terbiasa memanggilmu Mrs. Dane... padahal

kalian sudah lebih dulu bercerai dibanding aku.”
Henrieta kemudian terkikik dengan ekspresi gembira.

“Aku tidak keberatan dengan panggilan itu, Henrieta ... mengingat aku adalah ibu dari dua anak dengan nama belakang Dane.” Kaluna sengaja mengulas senyum lebar, “Sulit mengubah kebiasaan, aku pun terbiasa dipanggil Mrs. Dane ...”

Ekspresi gembira Henrieta seketika menyurut, meski tetap percaya diri mengangkat sebuah loyang dan menyodorkannya. “Aku tahu dari Clint bahwa Emrys kembali, dia menyukai kaserol buatanku.”

“Wah, baik sekali membuatnya.”

“Aku tidak keberatan, biasanya Ethan mengundangku makan malam juga, Selasa bukan hari yang sibuk.”

“Begitu? Uhm ... dia tidak mengatakan apapun soal itu, tapi jika nanti dia kembali dan bermaksud mengundangmu, akan kupastikan dia menelepon,” ungkap Kaluna ramah.

“Aku akan menunggu kalau begitu, selamat sore, uhm ... Mrs. Dane,” ujar Henrieta sebelum membalik badan dan berlalu pergi.

Kaluna menghela napas, menaiki tangga depan dan langsung menuju dapur ketika memasuki rumah. Lizzie sedang mengeluarkan beberapa belanjaan, bersiap untuk melakukan penyimpanan bahan makanan.

“Ethan berpacaran dengan Henrieta?” tanya Kaluna tanpa basa-basi.

Lizzie yang tengah mengeluarkan dua kotak telur menoleh, “Benarkah?”

“Aku bertanya, Liz.”

“Oh, setahu saya tidak.”

“Ethan kerap mengundang Henrieta untuk makan malam?”

Liz mengerutkan kening sebelum tersadar maksudnya, “Kami kadang memang makan malam bersama, saya, Kit, Henrieta, Clint, Bapak dan Emrys.”

“Kenapa melakukan itu?” tanya Kaluna.

“Para lelaki suka menonton bisbol atau sepak bola.” Pipi Lizzie agak merona sebelum mengakui, “Clint bilang jika hanya saya akan canggung untuk bergabung, ikut menonton ... karenanya dia mengajak Henrieta.”

“Jadi, bukan acara makan malam berdua? Atau hanya bertiga dengan Emrys?” Kaluna harus memastikan hal ini.

“Bukan ... itu selalu acara kumpul bersama, kadang ada Joe atau bawahan Bapak yang lain, ikut bergabung dan Clint mengajak Henrieta agar saya tidak merasa canggung.”

“Emrys benar-benar menyukai kaserol buatan Henrieta?” tanya Kaluna sambil menunjukkan loyang yang dibawanya.

“Bapak biasanya menambahkan banyak parutan keju untuk kaserol itu ... Emrys selalu menyukai makanan dengan banyak keju.”

Masuk akal, pikir Kaluna dan menghela napas lega. “Kalau begitu, jangan lupa untuk menambahkan keju ke makanan ini.”

Lizzie mengangguk, “Baik, Bu.”

.....

“Kau pulang lebih cepat, Nak ...” ungkap Madam Kate, tetangga sebelah rumah Ethan.

“Ah, ya ... bukan hari yang sibuk atau menegangkan,” jawab Ethan sambil tersenyum ketika keluar dari mobilnya.

“Putramu tadi datang, membagikan oleh-oleh dan cucuku sangat menyukainya.”

“Wah, benarkah, mereka bisa bermain bersama... Eito akan menghabiskan liburannya di sini.”

“Mereka memang sudah bermain bersama sore tadi, dia mirip denganmu, sikap manisnya juga ketika membantuku menyiapkan biskuit.”

Ethan terkekeh, “Eito selalu menyukai biskuit buatanmu.”

“Mr. Dane ... besok siang, Mrs. Dane bilang akan membuat pesta limun dengan kue dan snack ...

aku dan Rosita diundangnya.” Suara riang David mengalihkan Ethan, cucu bungsu Madam Kate itu sampai berjinjit untuk mendapatkan perhatian.

“Itu kedengarannya sangat seru,” ungkap Ethan lalu menunjuk dua wajah yang muncul di jendela rumahnya. “Aku harus masuk, selamat malam David... Madam Kate.”

“Malam, Nak.”

Pintu sudah terbuka sewaktu Ethan berdiri di depannya, Eito dan Emrys terlihat sangat senang.

“Sesuatu yang menyenangkan jelas terjadi,” tebak Ethan, melangkah masuk ke rumah dan meletakkan ranselnya di kursi terdekat.

Emrys mengangguk-angguk, “Kami menemukan harta karun.”

“Harta karun?” ulang Ethan.

Eito berlari memasuki ruang tengah dan ketika keluar menunjukkan sekotak kaset video lawas, yang seingat Ethan sudah dia letakkan di sudut terjauh gudang penyimpanan.

“Mommy tadi mencari barang di gudang, aku dan Eito membantunya... lalu kami menemukan harta karun ini.” Emrys tampak senang, rambut ikalnya sampai berlompatan karena anak itu antusias.

“Mommy bilang, Daddy merekam pertunjukannya? Benarkah?”

Eito menimbrungi, tidak kalah semangat, “Itu berarti Daddy akan merekamku dan Em saat kami terlibat dalam pertunjukan juga?”

“Uh ... soal itu ... bisa saja begitu,” ungkap Ethan meski sesungguhnya tidak berani menjanjikan apapun.

“Kita berjanji untuk menontonnya setelah makan malam, jadi ... biarkan Daddy membersihkan diri

dan kalian juga harus mencuci tangan.” Kaluna sengaja menginterupsi, membuat kedua anaknya segera bergerak meninggalkan Ethan, bergantian mencuci tangan di wastafel dapur.

Ethan berlalu ke kamarnya, mandi cepat dan berganti dengan pakaian rumahan. Anak-anaknya sudah siap di meja makan, berdebat tentang siapa yang sebaiknya memimpin doa. Suasana dapurnya yang biasa lengang kini tampak penuh, sebagaimana meja makan mereka. Kaluna memang suka memasak, area dapur selalu menjadi kekuasaan mantan istrinya itu dulu ... dan sekarang tampaknya masih begitu.

“Kemarin Emrys sudah memimpin, sekarang giliran Eito ...” ungkap Kaluna lalu beralih duduk setelah Ethan menempati kursi.

Eito memimpin doa dengan cepat, mulai makan sambil bercerita tentang apa saja yang mereka kerjakan bersama sang ibu. Emrys sesekali menimbrungi, sambil bertanya apakah ada hal seru dalam pekerjaan Ethan kali ini.

Ethan bercerita sedikit tentang kekonyolan Clint, membuat kedua anaknya tertawa sampai mereka harus berhati-hati sebelum minum. Usai menghabiskan makan malam, karena Lizzie sudah pulang, Eito dan Emrys yang bergantian membantu Kaluna membereskan sisa makanan, sementara Ethan memindahkan piring dan gelas kotor ke mesin pencuci.

“Bisakah kita menonton videonya sekarang?” tanya Emrys setelah selesai membersihkan tangan.

“Ya, kalian pilih dulu mana yang mau ditonton... Mommy akan menyusul setelah ini.” Kaluna memang masih merapikan beberapa botol jus.

Eito dan Emrys berlalu keluar dapur dengan semangat, terdengar bergantian sewaktu membaca keterangan yang tertera pada label di pinggiran video.

“David bilang, besok siang kau mengadakan pesta limun untuk anak-anak?” tanya Ethan.

“Ya, Eito punya tugas Diary Liburan ... dia harus mengisinya, karena itu aku membuatkan beberapa acara yang sepertinya akan seru... Emrys berkata dia pernah diajak pesta limun juga oleh Rosita Wilis.”

“Aku tidak bermaksud melarang, tapi kali berikutnya berencana melakukan sesuatu di rumah ini, beri tahu aku dulu.”

Kaluna menoleh Ethan, “Kenapa? Kau ingin bergabung?”

“Bukan, aku hanya tidak ingin ada kesalahpahaman dengan tetangga, membuat mereka berpikiran macam-macam.”

Kaluna bersedekap, “Apa kau khawatir pacarmu akan salah paham?”

“Aku tidak punya pacar dan biasakanlah ketika aku membicarakan sesuatu ... fokus pada apa yang aku bicarakan, bukan membelokkannya pada asumsi tidak berdasar.”

“Aku mengenal tetanggamu dengan baik, Dane ... dan mereka masih menyapaku dengan sikap yang sama, karena itu jangan khawatir tentang bagaimana mereka menduga atau berpikir.” Kaluna menegaskan sembari menutup botol jus terakhir. “Dan yang lebih penting, kami para ibu masih lebih suka membicarakan tentang anak-anak... para suami tidak begitu populer menjadi topik belakangan ini.”

“Malam pertama di Malibu... apa maksudnya malam pertama, Em?” suara pertanyaan Eito itu terdengar samar, namun efektif membuat Ethan dan Kaluna sama-sama berlari menuju ruang tengah.

“Uh, itu video tentang pekerjaan Daddy ... kalian dilarang menontonnya,” ucap Ethan cepat, berusaha tidak terlihat panik.

Kaluna segera mengambil video di tangan sang putra, “Banyak adegan berbahaya yang belum boleh kalian lihat.”

“Tepatnya, tidak boleh kalian lihat,” ralat Ethan dengan wajah serius. “Sama sekali tidak boleh!”

Emrys dan Eito menatap orang tua mereka sejenak lalu mengangguk dan memeriksa label video berikutnya, “Resmi menjadi Mrs. Dane, cinta dalam hidupku... seperti judul lagu.”

Mati aku! Sebut Ethan dan merebut video dari tangan sang putri, “Uh, ini adalah...”

“Mommy adalah Mrs. Dane ... itu videonya?” tanya Eito dengan wajah penasaran.

Kaluna melirik Ethan, “Memang, yah ... dulu Mommy juga berlatih bersama Daddy, bergulat atau meninju sesuatu dan itu bukan tontonan yang bagus untuk kalian.”

“Kalian tidak punya video romantis bersama? Seperti yang dimiliki Uncle Dean bersama Aunty Freya?” tanya Emrys sebelum menatap Eito dan tertawa, “Mereka berjalan-jalan di pantai lalu berciuman di akhir video.”

“Emrys ...” panggil Kaluna lalu mengambil satu video yang pasti akan mengalihkan sang putri, “Ini adalah video pementasan pertama Mommy, yang Daddy rekam ... Pementasan The Sleeping Beauty.”

“Aku mau menontonnya,” seru Emrys senang, mengambil video di tangan ibunya lalu mendekati mesin pemutar dan memasukkan videonya.

Eito langsung beralih perhatian dari kotak video begitu melihat tayangan pembuka, wajah Ethan

yang setidaknya delapan tahun lebih muda dari sekarang menyengir, menunjukkan tiket pertunjukan Kaluna lalu mengarahkan kamera ke panggung.

Mendapati kedua anaknya teralihkan, Kaluna mengambil kotak video tersebut, memberi kode pada Ethan untuk menyingkir, mereka jelas harus mensortir isi kotak ini.

.....

“Aku tidak percaya ini,” sebut Kaluna, nyaris mendesis menunjukkan beberapa label video yang ada di dalam kotak. Sebagian video itu jelas merupakan rekaman pribadi mereka. “Kau seharusnya sudah membuang yang semacam ini, Dane.”

“Aku sudah berencana menghancurkannya, hanya belum punya kesempatan ...” Ethan segera memindahkan beberapa video dengan label yang ia rasa harus disingkirkan sekarang juga. Tahun pertama menikahi Kaluna, hidup mereka tidak

jauh dari kata bermesraan, tidak heran pada tahun itu juga mereka mendapatkan si kembar.

“Apa isi video ini?” tanya Kaluna karena tidak ada label yang tertulis untuk mengidentifikasi.

Ethan menyipitkan mata, menggeleng, “Entah... kadang kita merekam sesuatu yang sepele, renovasi dapur, kamar mandi, karpet persia baru ... tapi kemudian berakhir agak nakal.”

“Kau memang tidak pernah bisa dipercaya setiap kali memegang kamera,” sebut Kaluna.

“Aku?” tanya Ethan sebelum kemudian menunjukkan setiap tulisan di label video, “Detail semacam ini adalah pekerjaanmu dan merekam segalanya termasuk salah satu hobimu juga.”

“Hobiku?” ulang Kaluna dengan nada tidak terima. Ia memang suka mendokumentasikan banyak hal tentang perubahan rumah mereka, atau keseharian mereka sebagai pengantin baru ...

tetapi setiap kali berakhir bermesraan atau pergi ke tempat tidur, itu selalu karena Ethan yang memulainya.

Kaluna masih sepolos bayi sebelum menikahi Ethan, ia mengenal setiap kegiatan seksual karena mantan suaminya itu.

“Sssttt...” ucap Ethan sebelum memeriksa, anak-anaknya masih menonton dengan sikap serius.

“Ini juga tidak ada labelnya, dan ini juga.” Kaluna memisahkan setidaknya lima video tanpa label.

“Kita hanya perlu menghancurkannya.”

“Bagaimana jika isinya video Emrys atau Eito? Kita harus memeriksanya nanti.”

Ethan kurang menyukai gagasan itu, “Bagaimana jika isinya justru hal-hal yang tidak pantas? Itu mengerikan untuk ditonton sekarang ini.”

“Waktu itu aku masih istrimu, bukan hal aneh melakukan hal yang tidak pantas bersamamu.”

“Kaluna,” sebut Ethan, bagaimanapun ia keberatan.

“Kenapa memangnya? Kau khawatir aku bakal tertarik mengulangnya lagi?”

Justru sebaliknya, Ethan belum pernah bersama perempuan lain sejak perpisahannya dengan Kaluna. Ia tidak suka berada dalam situasi yang mungkin bisa memancing hasrat terprimitif dalam dirinya. Ethan sudah berhasil menghindari banyak perempuan lain dan ia tidak ingin pertahanan dirinya justru hancur karena Kaluna. Itu akan membuat segalanya menjadi sangat rumit.

“Kadang itu tidak pernah benar-benar menyorot kita, aku dan kau sering sembarangan meletakkannya begitu saja, dibanyak kesempatan itu hanya merekam kaki tempat tidur.”

“Tapi teriakanmu pasti terdengar.”

“Aku tidak seberisik itu, Dane.”

“Kau pernah sampai membuat Emrys kaget dan terbangun.”

Kaluna meletakkan kaset video di tangannya dan memandang serius, “Jadi, kau memprotesnya sekarang? Seingatku, kau sangat menyukainya, kau bilang aku seksi dan menggairahkan karena begitu nikmatnya.”

Ethan hendak membalas sebelum tersadar, apa yang sedang mereka bicarakan ini?

Kediaman mantan suaminya juga membuat Kaluna terkesiap, ia mengerjapkan mata besarnya sebelum berdeham, mengembalikan fokus dan mencoba meluruskan situasi. “Pastikan kau menghancurkan semua ini, dan aku akan

memastikan video ini bukan tentang Emrys dan Eito ...”

Ethan menghela napas, “Baiklah.”

.....

“Ini agak gila,” gumam Kaluna setelah menidurkan kedua anaknya dan punya kesempatan memeriksa video tanpa label tadi.

Memang benar isinya video bayi Emrys dan Eito, betapa lucunya mereka pada usia enam bulan. Kaluna merekam hari pertama memberikan makanan pendamping ASI, Ethan bersamanya, bergantian menyuapi ... tampak senang dan layaknya orang tua kasmaran mereka berdua terlalu banyak berbagi ciuman karena hal-hal sepele.

Video kedua merekam kali pertama Emrys berceloteh dengan jelas, kata pertamanya adalah Daddy. Untuk satu hal itu Kaluna benar-benar merasa sangat iri. Kata pertama Eito juga Daddy,

bahkan terdengar lebih jelas dibanding ketika Emrys yang mengucapkan.

Video beralih pada saat Kaluna memberi tahu Ethan tentang rekaman kata pertama itu. Ethan tertawa senang meski kemudian beralih memeluknya dan sempat membuat arah kamera bergoyang tidak jelas.

“Jangan khawatir, sekalipun Daddy adalah kata pertama favorit mereka ... kata favoritku sejak memiliki mereka adalah Mommy ... Aku sangat mencintaimu, Luce mia ...”

Suara itu terdengar jelas diikuti suara tawanya dan kamera kembali berguncang karena diletakkan sembarangan, ketika menyorot kembali tampak Kaluna berada dalam gendongan Ethan dan mereka beralih memasuki kamar.

“Bohong,” ucap Kaluna sebelum meraih remote dan mengeluarkan video tersebut. “Kau bohong, Ethan ...”



The stolen kiss

Kaluna cukup pendiam selama tiga hari ini, Ethan menyadarinya karena di banyak kesempatan mereka berinteraksi, mantan istrinya itu hanya menanggapi dengan anggukan atau respon kata yang seperlunya.

Memang tidak ada pembahasan penting lagi diantara mereka, tapi situasinya terasa agak ganjil jika membandingkan dengan Kaluna yang selalu antusias dan bersemangat bersama si Kembar.

“Mrs Hennessy bilang nama tengahku sangat unik dan sewaktu aku beritahu nama tengah Eito ... dia juga memujinya,” ucap Emrys ketika selesai mandi dan Kaluna menata rambutnya.

“Daddy sudah memberi tahu alasan kami memilih nama itu?” tanya Kaluna.

“Belum, apakah ada alasannya?” Eito ikut bertanya, dia selalu selesai bersiap-siap lebih cepat dibanding Emrys.

“Rhythm itu artinya irama, sementara Rhapsody itu artinya luapan kegembiraan ... dahulu, sewaktu kalian masih di perut Mommy, kita hanya bisa saling melihat dan mendengar melalui sebuah alat di rumah sakit ... ketika diperiksa, irama jantung kalian yang sehat dan bersemangat merupakan luapan kegembiraan bagi Mommy dan Daddy,” cerita Kaluna dan Ethan melihat putrinya mengulas senyum senang.

“Aku pernah mendengar suara debaran jantungku dan mencoba menghitungnya.” Eito memberi tahu, “Katanya aku normal dan sehat.”

Kaluna tertawa, “Tentu saja, tidak ada satu hal pun yang kurang dari kalian berdua.”

Emrys menanggapi itu dengan beralih memeluk Kaluna. “Aku suka Mommy dan Eito tinggal di sini lagi.”

“Aku juga suka tinggal bersama Daddy lagi, bisa lebih lama bersama Em...” imbuh Eito lalu ikut beralih memeluk pinggang Kaluna.

“Ini memang menyenangkan ... dan kesenangan ini akan bertambah karena kita bisa bermain di playground.”

“Yeaaaayyy...” seru dua anak yang bersemangat.

Ethan memperhatikan Kaluna yang kemudian menggandeng si kembar, memberi tahunya dengan raut datar. “Ah, setelah sarapan kami akan ke Playground.”

“Ya, sebelum cuaca semakin terik.”

“Aku dan Daddy punya es krim langgan di sana.”
Emrys memberi tahu.

“Langganan,” ralat Ethan dan segera memberi tahu Kaluna, “Namanya Snow Delight, mereka juga menjual es krim bebas gula.”

Ia perlu memberi tahu karena berbeda dengan Emrys, Eito harus dibatasi soal konsumsi gula... Kaluna juga sangat ketat ketika mengatur makanan untuk si kembar, terutama untuk Eito.

“Itu bagus,” ucap Kaluna lalu tersenyum pada kedua anaknya, “Pastikan menghabiskan sarapan agar bisa makan es krim.”

“Yeaaaayyy...”

.....

“Siang ini kita akan menjenguk Ridge, simulasi kemarin membuatnya harus dirawat,” ucap Clint setelah Ethan kembali dari menghadap kepala

divisi mereka, menyampaikan laporan pelatihan selama hampir sebulan terakhir.

“Apa yang terjadi?” tanya Ethan.

“Ada anak bodoh yang nekat langsung menggulingkannya tanpa memperhatikan posisi borgolnya lebih dulu, dokter bilang bahunya bergeser.”

“Ouh.” Ethan bergidik, itu mengerikan... saat usianya masih dua puluhan, beberapa cedera masih tertahankan tapi pada usia sekarang, itu akan sangat menyulitkan.

Ethan selalu memastikan dirinya tidak terluka ketika bekerja, selain karena akan merepotkan, jika dirinya terluka berpotensi membuat Kaluna mengambil Emrys. Terlibat kekerasan selama pengasuhan anak di bawah umur menjadi topik sensitif saat persidangan perebutan hak asuh. Pengacara dari pihak Kaluna terus mencecarnya dengan hal itu dulu, membuatnya trauma bahkan

sempat ketakutan untuk meleraikan perkelahian sederhana.

“Hampir seminggu tinggal bersama, kau baik-baik saja?” tanya Clint.

“Kau tentu mendengar cerita yang lebih menarik dari Lizzie,” balas Ethan tahu hubungan rekan kerjanya ini dengan pengasuh Emrys.

Clint terkekeh, “Liz memang bercerita, katanya seperti melihat masa lalu, saat kalian masih orang tua yang kompak.”

“Kami selalu kompak soal menjadi orang tua.”

“Kaluna selalu baik pada Lizzie, maksudku kadang ada ibu yang merasa tersaingi dengan kedekatan pengasuh terhadap putrinya... tapi Lizzie bilang, Kaluna tidak begitu, mereka sering bertelepon dan berbagi informasi.”

“Emrys tahu perbedaan mereka dengan jelas,” ungkap Ethan dan mengeluarkan kunci mobilnya dari saku, “Apa kita harus membeli sesuatu?”

“Ridge suka donat di seberang, setengah lusin akan cukup untuknya,” jawab Clint.

“Akan kukeluarkan mobilnya.” Ethan berbelok ke parkir sementara Clint menyeberang untuk mendapatkan sekotak donat.

Dua puluh menit kemudian mereka sampai di rumah sakit, meski ketika suster mengarahkan ke ruang rawat tujuan, Clint teralihkan karena melihat Emrys.

“Dane...” panggil Clint lalu mengendik.

Ethan menoleh dan terkejut, segera memanggil, “Emrys.”

Gadis itu menoleh, senyuman terkembang di wajahnya, “Daddy...”

Ethan mendekat dan memeluk sang putri, memandangi sekitarnya, “Apa yang terjadi, di mana Mommy? Eito?”

“Mommy bersama Eito, aku menunggu Lizzie, kami membutuhkan barang dari rumah dan Liz sedang mengambilnya.”

“Apa yang terjadi?”

“Eito jatuh dari ayunan, kata Mommy salah pendapatan dan lengannya harus dibebat.”

Clint terkekeh, menepuk bahu Ethan, “Salah pendaratan, itu biasa terjadi pada anak-anak ... aku akan menemui Ridge lalu menengok putramu, Dane.”

Ethan mengangguk, “Oke.”

“Daddy dan Uncle Clint tidak datang untuk memeriksa Eito?” tanya Emrys ketika Ethan beralih menggendongnya.

“Daddy tidak tahu kalian juga ada di sini,” ucap Ethan dan terkesiap melihat Kaluna keluar dari salah satu ruangan, ekspresi wajahnya jelas panik meski seketika berubah lega karena melihat Ethan bersama Emrys.

“Oh, astaga! Mommy hanya berbalik sebentar untuk memegang Eito dan tidak melihatmu dimana-mana...” ucap Kaluna nyaris terisak.

“Aku keluar untuk menunggu Lizzie, apa Eito sudah tidak menangis? Aku sudah boleh memeluknya?” tanya Emrys.

“Ya, dia sudah tidak menangis...” ucap Kaluna lalu kembali memasuki ruang rawat, diikuti Ethan yang menggendong Emrys. Dokter yang selesai

memeriksa Eito memberi tahu beberapa hal pada Kaluna.

Ethan segera mendekati tempat tidur pasien, Eito yang tadinya bersikap tenang seketika merengek. “Aku juga mau Daddy.”

“Sebentar,” kata Ethan, mendudukkan Emrys di pinggiran tempat tidur lalu menggendong Eito, menempatkan anak itu dipangkuannya. Pada lengan kiri Eito memang ada bebat yang cukup tebal tetapi tidak ada luka lain yang terlihat.

“Sakit sekali ... lenganku sempat berderak,” ungkap Eito di bahu Ethan

“Daddy tahu, karena itu Eito ada di rumah sakit, dokter dan suster berusaha mengobatinya agar tidak sakit lagi.”

“Masih tetap sakit setelah diobati,” ungkap Eito dengan nada kesalnya yang biasa, dibanding Emrys anak lelakinya memang lebih dramatis.

Ethan meringis, “Memang butuh waktu, tapi Eito akan baik-baik saja ... ada Mommy, Daddy, dan Emrys di sini.”

“Aku akan memegang tanganmu,” kata Emrys lalu memegang tangan kanan Eito yang sehat.

“Jangan dilepas,” kata Eito sambil memelankan regekannya.

Sekitar dua puluh menit kemudian Eito sudah terlelap di bahu Ethan, Emrys juga tampak mengantuk menyandari punggungnya. Kaluna yang memperhatikan itu membantu dengan lebih dulu menggeser Emrys.

“Iya, nanti pegangan tangan lagi kalau Eito sudah ditidurkan ya,” kata Kaluna sewaktu melepas pegangan tangan anaknya dan Emrys mencari-cari.

Ethan memastikan Eito pulas dan baru membaringkannya, membiarkan sewaktu Emrys kembali memegang tangan saudara kembarnya. Mungkin karena anak kembar dan punya cara berkomunikasi sendiri, setiap kali Eito tantrum atau sulit dihadapi, pegangan tangan atau pelukan Emrys seperti solusi terbaik untuk menenangkannya.

Suara ketukan mengalihkan mereka, Lizzie datang membawakan tas tangan Kaluna juga tas travel berukuran sedang, berisi perlengkapan menginap.

“Eito harus menginap?” tanya Ethan.

“Dokter bilang setidaknya satu malam ini,” jawab Kaluna lalu beralih ke sisi Emrys tidur memeriksa ke lengan kiri putrinya, ada memar kebiruan yang terlihat. Lizzie segera mengeluarkan gel pereda memar, mengulurkannya pada Kaluna.

“Mereka jatuh bersama?” tanya Ethan.

“Tidak, tapi selama kugendong ke taksi, Eito terus berteriak sambil menendang-nendang, mengenai tangan Emrys yang memegangi bajuku.” Kaluna menghela napas panjang sambil meratakan gel dingin tersebut. “Rasanya aku hampir mati selama dua jam terakhir.”

Sebenarnya Ethan ingin memprotes karena sudah selama itu dan Kaluna tidak menghubunginya. Tetapi melihat wajah lelah dan cemas mantan istrinya, ia akhirnya memilih diam lalu menempati kursi tunggu yang tersedia.

.....

“Jangan khawatir, dokter bilang hanya perlu menggunakan bebat selama satu minggu ke depan ... tidak, tidak perlu menyusul ... ya, dia bersamaku ... kami akan menginap satu malam di rumah sakit ... nanti setelah dia makan, aku akan menyambungkan dengan video call ... oke ... ya, aku juga sayang padamu, Kav.”

Ethan tahu siapa yang menelepon mantan istrinya itu, Kavin, saudara kembar Kaluna. Sepanjang ia mengingat, Kavin memang cukup peka dan selalu peduli pada Kaluna. Mantan adik iparnya itu jugalah yang tiga tahun lalu datang, memukul dan meluapkan kemarahan karena ia membuat Kaluna pulang sendirian ke Indonesia. Kavin juga setia mendampingi Kaluna selama persidangan, sekaligus menjadi figur ayah bagi anak-anaknya ketika mereka tinggal terpisah.

Ethan selesai menyuapi Eito makan, menghabiskan sisa makanan putrinya dan baru bergantian dengan Kaluna, yang menyiapkan komputer tablet agar kedua anak itu bisa berkomunikasi dengan keluarga besarnya di Indonesia.

“Uncle Kav ... Granny ...” sapa kedua anak itu bersemangat.

Ethan memilih menyingkir, keluar dari ruangan untuk mencari kopi. Ia baru beberapa langkah

keluar saat mendengar pintu bergeser dan ada langkah yang lebih cepat mendekat.

“Mau membeli kopi?” tanya Kaluna.

“Ya,” jawab Ethan.

“Punya berapa koin? Bisa belikan aku juga?”

Ethan mengangguk, mendekati mesin kopi terdekat lalu mengeluarkan beberapa koin untuk mengatur pembelian dua cup kopi.

“Yang banyak susunya,” kata Kaluna ketika waktunya memilih jenis kopi yang diinginkan.

Dahulu Ethan sempat tidak percaya ada perempuan yang bingung tentang bagaimana cara membeli tiket kereta, cara memesan meja untuk makan malam dan menggunakan koin untuk mesin soda atau mesin kopi. Kaluna bahkan baru

sekali menaiki perahu dayung ketika berkencan dengannya di Central Park.

Perempuan itu berpergian dengan segala hal yang disiapkan oleh asisten, termasuk tiket kereta. Kaluna juga lebih sering berpergian dengan jet pribadi, keluarganya punya dua jet pribadi dan sebuah helicopter. Kaluna tidak pernah memesan meja untuk makan malam, karena begitu pihak hotel mengetahui dia Kaluna Fabian, langsung diarahkan ke area VIP dan ditemui oleh kepala chef yang bertugas. Soal perahu dayung, Kaluna biasanya menaiki Yatch dan Ethan bahkan hanya pernah melihat bentuk Yatch di televisi atau majalah. Sejauh itulah kesenjangan sosial mereka. Ethan bahkan berusaha tidak tersedak waktu pertama kali makan malam bersama Kaluna, tagihannya menghabiskan seluruh gajinya bulan itu.

“Kau masih belum bisa menggunakannya?” tanya Ethan.

Kaluna menggeleng, “Aku tidak pernah punya koinnya.”

“Sekarang bisa pakai kartu juga.” Ethan menunjukkan bagian yang dimaksudkannya.

Kaluna tampak terkesiap, “Wuah! Sewaktu Kavin pergi ke Hongkong dia berkelakar sekarang tunawisma punya QRCode untuk kita berdonasi, aku pikir dia bercanda tapi itu sungguhan ... dan sekarang mesin kopi bisa bertransaksi dengan kartu, ini hebat.”

Ini hal yang biasa saja, batin Ethan lalu menekan tombol untuk pesanan kopi Kaluna.

“Hati-hati panas,” kata Ethan waktu menyodorkan paper cup untuk Kaluna.

“Terima kasih,” jawab Kaluna lalu duduk di kursi tunggu terdekat, menghirup aroma kopinya terlebih dahulu sebelum menyesap perlahan. “Ah, ini melegakan ... mataku bisa terbuka.”

Ethan mengambil kopinya dan ikut duduk di sebelah Kaluna, minum dalam diam.

“Uhm ... aku tadi sudah mencoba meneleponmu tapi ponselmu tidak aktif dan aku lupa nomor telepon kantormu ... aku sudah tidak menyimpan nomor ponsel teman-temanmu. Aku kemudian panik karena Eito menangis, menolak menunjukkan tangannya pada dokter ... Emrys juga hampir ikut menangis jadi ... maksudku, itu benar-benar kacau,” ungkap Kaluna, ia agak gelisah menyadari Ethan terus diam saja. “Aku tidak bermaksud untuk melupakanmu atau bahkan sengaja tidak segera menghubungimu ... aku sudah melakukannya.”

Ethan mengangguk, “Aku menemui kepala divisiku, ada laporan penting dan harus steril ketika memasuki ruangnya.”

Kaluna memahami maksudnya, ponsel Ethan otomatis tidak memiliki jaringan ketika memasuki

ruangan kepala divisinya, itu untuk mencegah usaha penyadapan.

“Clint bilang ... kalian sedang menjenguk kapten tim yang kecelakaan sewaktu simulasi anti-terror.” Kaluna memperhatikan Ethan mengangguk, “Kau pindah divisi lagi?”

Ethan menggeleng, “Itu memang urutannya, aku harus mahir di lapangan untuk urusan penyeragaman, penanganan konflik skala kecil, sedang, hingga besar, lalu penanganan aksi pembajakan, terorisme ... lalu beralih ke bidang penyelidikan.” Suara Ethan agak lirih ketika menjelaskan, “Melakukan pekerjaan penyamaran adalah bagian dari penyelidikan, setelah menyelesaikan itu ... aku bisa mulai melatih atau memimpin anak buah dalam operasi khusus.”

Kaluna menelan ludah, “Apakah sulit?”

“Sebenarnya agak membosankan ... tapi aku merasa itu memang pekerjaan yang lebih baik,

aku tidak selalu pulang larut dan bisa lebih mudah mengatur hari libur.”

“Aku kadang bertanya pada Em, tentang apa yang kau lakukan ... dia hanya selalu berkata ada penjahat yang harus kau tangkap.”

Ethan mengangguk, “Kadang aku memang masih menangkap beberapa, terutama pemabuk yang membuat onar di bar atau jalanan... setiap minggu setidaknya aku melempar satu atau dua orang ke sel.”

Kaluna tertawa begitu saja, “Tangkapan bagus, Agen Dane.”

“Kapten Dane,” ralat Ethan sambil menoleh Kaluna. Ada nada kebanggaan ketika memberi tahu, “Dua tahun lalu aku menerima lencana itu dan jabatan baru.”

“Ah ... ya.” Kaluna mengangguk, sadar bahwa sepanjang masa perseteruan mereka di

pengadilan, ia tidak pernah lagi memperhatikan apa yang Ethan kerjakan.

“S... Selamat kalau begitu, Kapten.”

Ethan sempat terpaku sejenak, meski mengulas senyum kecil, “Terima kasih ...”

Kaluna mengalihkan tatapan, menunduk pada sisa kopi di cangkir kertasnya. “Aku sempat mencoba untuk kembali menari, t...tapi ternyata sangat kaku sekali ... aku bahkan tidak bisa melakukan pointe lebih dari lima belas detik.”

“Eito bilang kau sibuk membantu Kavin.”

“Ya, aku mencoba mempelajari bisnis keluarga, meski Kavin memutuskan agar aku bertingkah manja saja dan menyibukkan diri dengan berbelanja di rumah.”

Sudut bibir Ethan tertarik sebelah mendengarnya,
“Kavin tidak salah, berbelanja memang
keahlianmu.”

“Jangan meledekku,” ucap Kaluna.

“Aku tidak meledek.”

Kaluna menoleh, menunjukkan raut malas, “Sudut
bibirmu tertarik sebelah setiap kali meledek
seseorang, Dane.”

Ethan menarik alisnya mendengar itu.

“Dan sekarang kau takjub,” sebut Kaluna.

Ethan terkekeh, “Baiklah, maafkan aku.”

“Kau selalu begitu, berusaha menutupi sesuatu
atau berkilah ... kau lupa bahwa aku pernah
sangat mengenalmu,” ungkap Kaluna dengan

tatapan sedih lalu memutuskan beranjak, “Aku akan masuk duluan, terima kasih kopinya.”

Ethan tetap tinggal di tempat duduknya, merasakan sisa kopi di genggamannya yang terasa begitu cepat berubah dingin.

.....

“Hari ini Daddy libur?” tanya Emrys dengan raut senang.

“Tepatnya Daddy menggantikan shift Uncle Clint untuk berjaga malam.” Ethan merapikan rambut putrinya sebelum menurunkan Emrys dari tempat tidur pasien.

Eito mengulurkan tangan dan Ethan menggendongnya, mereka akan keluar dari rumah sakit. Kaluna selesai membereskan administrasi, kembali untuk menggandeng Emrys.

“Aku belum tidur,” kata Ethan, keadaannya tidak memungkinkan untuk menyetir dengan aman. Meski tidak merasa mengantuk tapi ia akan memilih untuk selalu berhati-hati, terutama ketika membawa anak.

“Iya, aku sudah menelepon sopir,” ujar Kaluna.

“Kenapa Daddy belum tidur?” tanya Emrys.

“Daddy menjaga Eito,” jawab Kaluna, alasan sebenarnya karena hanya ada satu tempat tidur penunggu.

Kaluna sudah memilih berbaring di sofa semalam, tapi begitu terlelap, ia yakin Ethan memindahkannya ke tempat tidur penunggu. Tinggi badan Ethan tidak tertampung panjang sofa dan ketika Kaluna bangun, mantan suaminya itu sedang duduk di kursi tunggu, di samping tempat tidur Eito.

“Dulu Daddy bisa menggendong kami berdua,” ucap Emrys.

“Iya, dulu kalian masih kecil... dan kalian terus bertambah besar. Jadi, sekarang Daddy hanya bisa gendong salah satu.”

Emrys mengangguk, lalu mendongak dengan senyum, “Daddy bisa menggendong Mommy juga?”

“Uh ... ya, tentu saja, Daddy sangat kuat.”

“Dan tampan, Henrieta pernah berkata begitu ... Daddy tampan dan seksi.” Emrys tertawa pelan kemudian. “Daddy bilang seksi itu artinya pujian karena Daddy sedikit lebih gemuk dibanding Uncle Clint.”

Kaluna meringis, “Henrieta bilang apa lagi, tentang Daddy?”

“Hanya itu ... apakah menurut Mommy, Daddy juga tampan dan seksi?”

Haruskah ia menjawab pertanyaan ini? Pikir Kaluna sembari memperhatikan Ethan yang fokus menanggapi pertanyaan Eito tentang kegunaan kruk dan kursi roda.

Ethan tidak banyak berubah, memang sekarang rambutnya terlihat ada uban tapi potongannya yang rapi membuat uban itu cukup tertutupi. Ethan juga masih rajin bercukur dan entah kenapa mengingat kata seksi ... pikiran Kaluna memunculkan penampilan Ethan dengan bokser pada pagi hari itu. Otot tubuhnya masih padat terbentuk, dada dan bahu yang bidang, perut datar dengan bulu-bulu halus yang mengarah ... uh, Kaluna harus menahan napas untuk mendefinisikan area berikutnya. Yang jelas, penampilan pagi hari Ethan sangat menggiurkan.

“Mommy?”

“Ya, uh ... kita harus bergegas agar tidak tertinggal dari Daddy.” Kaluna mengeratkan genggamannya tangannya pada sang putri.

“Wajah Mommy memerah.”

Kaluna menggeleng, “Ini hanya karena cuaca panas ...”

.....

Ketika sampai rumah, Ethan langsung sibuk menemani si kembar di ruang tengah, karena lengan Eito belum boleh terlalu sering digerakkan ... mereka menghabiskan waktu dengan menonton film.

“Mommy...” panggil Emrys sekitar dua jam kemudian, berjalan sambil menguap ke dapur.

Kaluna yang sedang mengeluarkan pie dari oven menoleh, “Ya? Oh, kau mengantuk.”

Emrys mengangguk, “Aku mau tidur siang di kamarku... tapi Daddy tidak bangun.”

“Daddy juga mengantuk, Mommy akan menemanimu.” Kaluna menyimpan piernya, melepas sarung tangan dan memastikan oven mati baru menggandeng Emrys ke kamar, menemani gadis kecil itu sampai terlelap.

Usai menidurkan Emrys, Kaluna memeriksa ke ruang tengah. Ethan tidur di karpet bersama Eito, sementara televisi masih menyala ... menampilkan bagian akhir film kartun.

Kaluna terkesiap melihat Eito beralih berbaring miring, ia khawatir itu akan membuat lengan sang putra terimpit. Ia berlutut, mengulurkan tangan melewati tubuh telentang Ethan dan mengembalikan posisi tidur Eito. Kaluna meraih salah satu bantal sofa, memindahkan tangan Eito yang sakit ke atas bantal tersebut.

Kaluna baru akan menarik diri saat merasakan lengan kuat memegang pinggangnya, merengkuh dan Ethan ganti bergerak berbaring miring dengan membawanya dalam dekapan lelaki itu.

Ya Tuhan, batin Kaluna karena seketika merasa tidak bertenaga, sulit bergerak begitu sebelah kaki Ethan berpindah ke atas pinggulnya sambil merapatkan tubuh.

Kepala Ethan juga bergerak menyesuaikan, seperti dulu setiap kali mereka sering berbaring bersama. Helaan napas panas terasa semakin teratur menerpa leher Kaluna.

Kaluna tahu semua ini terjadi diluar kendali, atau tanpa sadar Ethan lakukan. Ia juga tahu harus segera meloloskan diri, tetapi dekapan erat ini tidak mudah dilepaskan. Kaluna mencoba bersikap tenang, mengingat-ingat hal yang akan membuat tubuh Ethan menjadi lebih relaks.

Kaluna sebisa mungkin membebaskan tangannya, mengelus belakang kepala Ethan lembut, mengelus bahu dan lengan yang mendekapnya. Butuh beberapa saat tetapi memang pegangan Ethan mengendur. Kaluna perlahan bergeser memundurkan diri, meski kemudian terhenti karena dalam jarak sedekat ini ... ternyata ada kerutan yang mulai terlihat di dahi atau sudut mata Ethan.

“Aku ingin punya seseorang yang akan selalu tinggal di sisiku, mengerti tentangku dan percaya padaku lebih dari siapapun. Aku tidak ingin hidup sendirian dan hanya ingin menua bersamamu. Karena itu, Kaluna ... mulai saat ini kaulah hidupku.”

Ethan mengatakan itu saat ia menerima lamarannya dulu dan Kaluna merasa sedih karena mengingatnya lagi pada saat ini, saat segalanya telah berubah.

Kaluna kembali menggeser tubuh, beralih menyingkirkan kaki Ethan dan duduk

memperhatikan wajah maskulin yang mengernyit, seperti gelisah akan sesuatu. Kaluna mengulurkan tangan, mengelus-elus pipi Ethan ... membuatnya tenang lagi dalam tidur.

Kaluna begitu saja menundukkan kepala, mencium bibir Ethan lembut dan segera meninggalkan ruang tengah sebelum mantan suaminya itu menyadari apa yang ia lakukan.

.....

Apa yang barusan itu? Tanya Ethan pada diri sendiri. Ia terbangun, masih setengah sadar hingga detik ini, tapi jelas mengetahui bahwa bibirnya dicium.

Apa yang terjadi? Pikir Ethan berikutnya lalu mengerjapkan mata beberapa kali, apakah ia bermimpi? Apakah Kaluna sedang tidak waras atau apa yang sebenarnya terjadi?

Dhuak! Sikutan tangan kanan Eito mengenai kepala Ethan, membuatnya segera berbalik memperhatikan posisi tidur anaknya.

“Daddy...” regek Eito dalam tidur

Ethan segera mendekatinya, menciumi pelipis dan kening anak itu sambil berusaha menyadarkan diri, bersikap realistis dengan lebih memikirkan keadaan anak-anaknya dibanding hubungannya dengan Kaluna yang sudah jelas berakhir.

Sepanjang sisa hari itu hingga Ethan berangkat untuk bekerja, Kaluna bersikap biasa saja. Tidak salah tingkah atau menjaga jarak... satu hal yang Ethan syukuri, karena ia akan ikut salah tingkah jika Kaluna menunjukkan gelagat tersebut.

Shift malam Ethan selesai pada subuh pukul setengah lima pagi. Ia masuk rumah melalui pintu depan, menguap dan sudah berencana untuk langsung tidur. Suara cecapan dan tawa samar membuatnya teralihkan dari tangga, itu berasal

dari ruang tengah dan ketika memeriksa, ia terpaksa mendapati Kaluna terlelap di karpet sementara televisi menampilkan layar gelap.

“Ethan ... hentikan ... kau membuatku gila,” suara Kaluna terdengar sebelum kemudian gambar beralih, bergerak tidak beraturan karena mungkin terguling atau tertendang.

Sepanjang mereka menikah, setidaknya sudah empat handycam yang rusak karena tidak sengaja terjatuh bahkan pernah terinjak karena tidak sabaran beralih dari suatu ruangan, kembali ke kamar mereka.

Tapi kali ini layar berubah menampilkan tempat tidur lamanya, dengan kepala Kaluna terkulai di pinggiran tempat tidur. Mantan istrinya itu tertawa, mendesah dengan ekspresi wajah yang seksi ketika memicingkan mata ke arah kamera.

“Ethan, kau sudah mematikan handycamnya?” tanya Kaluna sebelum kemudian kepala Ethan

terlihat meninggalkan dada Kaluna, ikut melongok.

“Sepertinya belum,” jawab Ethan lalu terkekeh menciumi leher Kaluna. “Biarkan saja kalau terekam...”

“Tidak, tidak, matikan dulu ... aku berencana mengirimkan video si kembar yang tadi ke Jakarta, Ayah bisa kena serangan jantung jika bagian ini ikut terkirim.”

“Tidak akan, kita bisa memotongnya nanti.” Ethan masih terkekeh ketika lanjut bicara, “Dan bagian yang ini akan kusimpan dengan baik.”

Kaluna tertawa, “Jangan aneh-aneh, kita sepakat untuk langsung menghapusnya jika sempat terekam.”

“Kalau begitu... begini saja,” kata Ethan sebelum mundur, menarik Kaluna yang langsung tertawa. Tubuh mereka tidak terlihat lagi di layar tapi suara

desahan yang membuktikan permainan cinta itu berlanjut terus terdengar.

Ethan segera mendekati pemutar video, cepat-cepat mematikan dan mengeluarkan kasetnya. Ia menenangkan diri dengan menarik dan mengembuskan napas panjang, menggelengkan kepala agar ingatannya tidak ikut-ikutan memutar beberapa kenangan terliarnya bersama Kaluna.

“Ethan ... ” suara serak itu membuat Ethan menoleh, mendapati Kaluna bergegas berdiri, membuat sebelah lengan gaun tidurnya melorot, rambutnya pun berantakan, serupa dengan wajah perempuan seksi yang ada di video tadi.

Kaluna tidak pernah memanggilnya Ethan lagi sejak keluar dari rumah ini, ia memanggilnya dengan Dane atau Daddy untuk anak-anak mereka.

“Ethan...” sebut Kaluna lagi dan sudah jelas membuat Ethan kehilangan akal. Ia meraih tubuh

lembut itu ke dalam dekapannya, menciumnya dengan meluapkan berbagai kerinduan, sebagaimana yang mungkin dilakukan lelaki kehausan di tengah gurun dan kemudian mendapatkan oase.

Oase! Itulah arti Kaluna sejak dulu baginya, perempuan itu menghilangkan kekosongan, kekeringan, juga kesendirian yang terdapat dalam hatinya. Perempuan itu mengisinya, membuatnya hidup, membuatnya merasa berarti, bahkan mengerti apa artinya mendapatkan berkat dari Tuhan.

“Ethan ...” desah Kaluna, pikirannya berkabut dan anggota tubuhnya seakan bergerak sendiri, melepasi kancing kemeja, membebaskan kancing celana dan menurunkan ristleting celana jeans. Kaluna jugalah yang mendorong Ethan duduk di kursi sofa dan ia beralih ke atas pangkuannya.

Mereka kembali saling mencium, sesekali menggigit dan menjilat, tepat seperti dahulu mereka begitu saling menyukai satu sama lain.

Jenis sentuhan, dekapan, pegangan dan remasannya pun membuat mereka saling tatap dalam kobaran hawa nafsu terprimitif.

“Sekarang... sekarang,” ucap Kaluna sewaktu Ethan selesai mempersiapkan dirinya. Ia tidak tahan hanya terus menggesekkan bagian tubuhnya pada Ethan.

Ethan mencoba memasuki, menggeram karena merasa kesulitan. “Apa yang kau lakukan pada tubuhmu?”

Kaluna mengangkat tubuhnya, memindahkan salah satu tangannya dari bahu Ethan, meregangkan diri sehingga bisa lebih mudah untuk dimasuki. Suara geraman mereka terdengar bergantian, keringat semakin deras bercucuran ketika Ethan benar-benar mendesakkan diri.

Kaluna serta merta kembali berpegangan, menahan pekikan dengan menempelkan bibirnya ke sisi leher bagian kanan Ethan. Tubuhnya terasa

begitu panas, sekaligus licin. Kepalanya seakan terus berputar meski setiap bagian lain tubuhnya terasa semakin menegang, melenting ke arah Ethan sebelum bergidig dengan rasa nikmat yang melenakan.

Ethan menoleh, menciumi pelipis basah Kaluna, membuat perempuan itu seketika balas menciumi pipinya, membuatnya tertawa karena menyukai ungkapan sayang itu.

“Giliranku,” ujar Kaluna pelan, mendorong bahu Ethan agar sepenuhnya bersandar di sofa sebelum ia menciumi wajah, leher dan dada bidang di hadapannya.

Kaluna tahu bagaimana cara menyenangkan Ethan, ia memulainya dengan gerakan pelan, lembut, membuat Ethan mampu merasakan keseluruhan dirinya sebelum kemudian semakin cepat bergerak, menempelkan seluruh tubuhnya, membiarkan Ethan mendekapnya dan mereka kembali berciuman mesra.

Kaluna terkesiap ketika Ethan beralih menciumi lehernya, memberi gigitan kecil sewaktu mereka mencapai kepuasan bersama.

Ini gila, batin Kaluna, merasakan kedutan ritmis dan rasa hangat menjalari inti tubuhnya. Perutnya terasa menegang sesaat, lalu ikut terengah seiring dengan tarikan napasnya. Ethan menyentuhkan keningnya ke bahu Kaluna, ini jelas salah satu percintaan terbaik yang pernah mereka berdua rasakan.

“Ini gawat,” gumam Kaluna setelah beberapa saat, ketika pikirannya mulai bekerja, napasnya cukup tenang dan mampu berbicara dengan jelas.

Ethan menarik kepalanya dari bahu Kaluna, memasang raut bertanya, “Kenapa? Kau merasa ini kesalahan lalu-”

“Masa subur... minggu ini masa suburku.”

Penyelaan itu membuat Ethan terdiam, mengerjapkan mata, tersadar dengan kesalahannya. Pengaman sama sekali tidak terlintas dalam pikirannya sewaktu mendekap Kaluna tadi. Ia memandang mata besar di hadapannya yang tampak menunggu.

Ethan masih tidak tahu apa yang harus dikatakan, meski yang jelas ... ia tidak ingin meminta maaf atau menganggap apa yang baru mereka lakukan bersama adalah kesalahan.

[bersambung ke part berikutnya ...]

Plan-B

“Kapan ... terakhir kali kau mendapatkan suntikan?” tanya Ethan, ia harus memikirkan segala kemungkinan paling aman, tidak perlu panik berlebihan.

Kaluna menghela napas, “Tiga tahun lalu, tepatnya sebulan sebelum berkas gugatan resmi terdaftar di pengadilan.” Sebelum Ethan kembali bersuara, Kaluna sudah menambahkan, “Dan ini kali pertamaku melakukan seks lagi.”

Kaluna tidak berlebihan saat menyebut ini gawat ... karena situasinya benar-benar gawat, nyaris mendekati bencana. Ethan mengusap wajah lalu kembali menyandarkan punggung.

“Aku perlu bergerak, karena itu bisakah kau melepaskan pinggangku?” tanya Kaluna.

Ethan baru sadar sebelah tangannya masih memegang pinggang Kaluna, ia segera menjauhkan tangan. Ethan memperhatikan Kaluna menjangkau gaun tidur, mengenakannya dengan meliukkan pinggang dan dada, yang seketika membuat tubuh Ethan bereaksi kembali.

Kaluna baru merapikan sebelah tali gaun tidur dan masih duduk di pangkuan Ethan, ia bisa merasakan bagian tubuh mantan suaminya itu kembali menegang.

Kaluna menggeleng, tidak tahan untuk langsung berkomentar, “Yang benar saja, Dane?”

“Aku tidak bermaksud melakukannya,” ungkap Ethan meski dalam benaknya menyadari, ia masih sangat kehausan. Kaluna adalah partner bercinta terbaiknya, ia selalu merasa mendapatkan segalanya dari perempuan itu, kepolosan yang kemudian berproses menjadi kedewasaan, sensualitas yang ia ciptakan dalam tubuh ramping dan lembut ini.

“Kau benar-benar tidak dapat dipercaya,” omel Kaluna, bergegas melepaskan diri dan menjejakkan kaki di lantai, meski ternyata Ethan tetap harus memegangnya agar tidak terhuyung.

Ethan memastikan Kaluna berdiri dengan tegak baru ikut merapikan diri, mengabaikan rasa nyeri ketika merapatkan celana. “Dengar, aku tidak mau disalahkan dalam hal ini ... aku memperingatkanmu soal video itu, aku sudah bilang untuk langsung menghancurkannya saja.”

Kaluna bersedekap, “Itu video Eito dan Emrys, video langkah pertama mereka...”

“Awalnya selalu video mereka atau hal lain, tapi sisanya? Itu benar-benar mengerikan, Kaluna.”

“Mengerikan?” Kaluna hampir menjerit dan segera mendorong dada Ethan, sekilas memperhatikan jam dinding, “Selama setidaknya

setengah jam terakhir, kau jelas sangat menikmati hal mengerikan itu, Dane.”

“Begitu juga denganmu!” seru Ethan.

Kaluna bersedekap kaku ketika membalas dengan nada serius, “Kau yang tiba-tiba mendekap dan menciumku!”

Ethan balas bersedekap, “Kau duluan yang menciumku, siang tadi. Kaulah yang memancingku.”

Kaluna tergagap sejenak sebelum geleng kepala, “Aku tidak memancing apapun, a... aku hanya mencoba menyamankanmu ... dulu setiap kali kau gelisah dalam tidur, aku melakukan itu untuk menenangkanmu!”

“Gelisah dalam tidur?” tanya Ethan, agak bingung.

“Waktu tidur siang di sini kau tiba-tiba mendekapku, memeluk dan nyaris melakukan hal gila padaku ... tubuhmu kaku ketika mendekapku, tidak mau melepas dan setelah peganganmu agak merenggang... kau mulai gelisah dan aku hanya menenangkanmu. Aku tidak mencoba memancing apapun!” tegas Kaluna.

“Daddy ...” terdengar suara Emrys, samar dan agak takut, diikuti suara Eito yang sedikit merengek, “Mommy ...”

Kaluna memejamkan mata, “Kita akan bicarakan ini lagi nanti!”

Ethan juga tidak mungkin meneruskan perdebatan dengan adanya anak-anak di sekitar mereka. Apalagi berdebat tentang apa yang baru saja terjadi, tidak akan pernah.

.....

“Kenapa Mommy dan Daddy berteriak?” tanya Emrys sewaktu mereka berkumpul bersama untuk sarapan.

Eito ikut bertanya, “Mommy marah lagi pada Daddy?”

“Bukan ... kami hanya berdebat sebentar, Mommy agak kaget karena Daddy tiba-tiba pulang.” Ethan mencoba memberi alasan yang masuk akal.

“Kenapa kaget?” Emrys menatap dengan bingung.

“Karena tiba-tiba, Mommy sedang menonton tadinya ... lalu kaget Daddy datang dan mematikan videonya,” ucap Ethan.

Eito mengerjapkan mata, memandang Kaluna dengan raut protes, “Mommy, dilarang menonton televisi setelah pukul sembilan... itu waktunya tidur.”

“Mommy hanya memeriksa sesuatu dan tidak akan melakukannya lagi,” janji Kaluna, suatu kebodohan memang tertidur di ruang tengah, itu adalah video tanpa label terakhir yang harus ia periksa.

“Apa yang Mommy periksa?” tanya Emrys.

“Uh ... itu, video lawas ... Mommy kangen panggung pertunjukan,” jawab Kaluna sebelum bergegas mengalihkan perhatian karena Lizzie datang.

Kaluna segera menyingkir, memberi tahu pengasuh putrinya itu. “Lizzie, setelah si kembar sarapan tolong temani mereka bermain ke rumah Madam Kate, David bilang punya permainan papan baru untuk dimainkan bersama.”

“Baik, Bu ...” ucap Lizzie.

.....

Begitu anak-anaknya keluar bersama Lizzie untuk bermain dengan David di rumah sebelah, Ethan tahu bahwa Kaluna tidak akan menunggu lebih lama untuk membahas masalah mereka.

“Sebelum mulai bicara, aku ingin menegaskan satu hal ... bahwa kita berdua adalah orang dewasa dan akan menyikapi ini dengan cara yang dewasa, sekaligus masuk akal,” ucap Kaluna sambil meletakkan sendok ke dalam cangkir lalu menuangkan teh hangat ke sana.

“Yang jelas, apa yang terjadi bukan merupakan kesalahanku,” kata Ethan.

Kaluna menipiskan bibir, “Aku tidak menyalahkanmu, kaulah yang menyebutnya mengerikan.”

“Karena seharusnya kita tidak melakukannya.”

“Kau bertingkah seperti orang munafik saat seperti ini, Dane ... kau jelas menikmatinya!”

sebut Kaluna dan mengangkat tangan, menghentikan kalimat balasan Ethan. Ia meminum tehnya dulu dan baru kembali berujar. “Aku tidak merasa apa yang kita lakukan adalah kesalahan... kita memang tidak lagi terikat dalam pernikahan, tapi kau satu-satunya partner seks yang aku kenal... katakan saja bahwa aku juga punya kebutuhan, karena itu bersedia melakukannya bersamamu tadi.”

“Cukup adil,” kata Ethan.

“Dan bukan berarti aku akan menuntutmu untuk menikahiku, hanya karena kita melakukannya lagi... kau mengerti?”

“Bagaimana jika ada ... ” Ethan bahkan tidak sanggup mengucapkannya. Dulu ia dan Kaluna merencanakan sebuah keluarga besar, setidaknya punya satu anak lagi atau jika bisa, sepasang kembar berikutnya.

“Belum tentu ada dan jika ada ... aku akan merawatnya.”

Ethan terkesiap, “Tidak, jika kau yang merawatnya ... membawanya kembali ke Indonesia, aku tidak akan punya hak perwalian atas anak itu. Ibu tunggal di sana otomatis mendapatkan perwalian penuh.”

Dan Ethan jelas tidak akan memenangkan apapun jika mencoba mengklaim hak asuh di Indonesia. Hukum perwaliannya berbeda, bahkan bisa jadi anak itu tidak akan menggunakan nama belakangnya.

“Tidak ... tidak ... aku tidak mau kau membawanya,” tolak Ethan dengan serius.

“Di antara kita berdua, hanya aku yang punya rahimnya, Dane ... begitu hamil, aku secara otomatis membawanya.”

“Tidak, maksudku ... membawanya pergi dariku, memisahkannya dariku, itu tidak boleh!”

Kaluna menyipitkan mata, “Apa maksudmu mengatakan itu? Apa selama ini kau pikir aku membawa pergi anak-anakku dengan maksud memisahkan atau menjauhkan mereka darimu? Mereka anak dibawah umur, mereka memang harus bersamaku ... semua hukum perwalian menegaskan hal itu dan aku terbukti sangat stabil sekaligus punya kemampuan dalam pengasuhan anak.”

“Mereka bagian terpenting dalam hidupku, Kaluna ... aku kesulitan bernapas ketika kau membawa mereka pergi dariku.”

“Kaulah yang memintaku pergi!” Kedua mata Kaluna seketika tersengat air mata. “Jika kau berpikir itu maksudnya aku harus pergi begitu saja dan meninggalkan kedua bayiku bersamamu ... itu berarti kau memintaku untuk mati.”

“Kaluna!”

“Aku bertarung secara adil di sepanjang proses pengadilan dan klaim, aku mendapatkan hak asuh mereka secara sah. Aku bisa saja langsung memutuskan hubunganmu dan anak-anak, aku bisa saja untuk langsung membawa mereka ke titik terjauh dari tempatmu berada sekarang...”

Kaluna menahan isakan meski air matanya terus turun. “Aku tidak pernah melakukan itu, aku selalu berada di tempat yang dapat kau jangkau ... kaulah yang tidak pernah bersedia datang, selalu aku atau mereka yang kembali ke sini demi bertemu denganmu.”

Ethan menggelengkan kepala, “Kau tidak mengerti.”

“Aku mengerti, karena itu aku bersedia mendengarkan ketika putriku ingin tetap bersamamu. Aku juga bersedia berbagi, meski sangat menyakitkan untukku berpisah dengannya. Aku bahkan bersedia datang, berada di tempat ini, melihatmu lagi... karena putraku masih ingin terus

bersama saudaranya, sangat berat untuk sepasang kembar terus terpisah.”

“Itu juga sangat menyakitkan untukku, aku pernah begitu kesulitan bertemu mereka, pernah merasa begitu buta karena tidak tahu apa yang terjadi pada mereka ... hanya mendengar suara mereka dari telepon setiap sore atau malam hari. Ini juga tidak mudah untukku ... kau selalu punya keluargamu, kau punya segalanya ... sementara aku hanya memiliki mereka.” Ethan belum pernah sebelumnya, mengungkapkan bagian yang paling sakit akibat perceraianya ini pada siapapun.

Kaluna menghapus air matanya lalu mengangguk, “Inilah mungkin yang menjadi sebab mengapa kau tidak lagi melihatku sebagaimana seharusnya ... karena ketika menikah denganmu, aku memilihmu dibanding keluargaku, dibanding segala yang aku punya, dibanding setiap hal yang amat kusukai. Aku terus memilihmu.”

Ethan terdiam karena tidak memahami apa yang Kaluna ucapkan.

“Segalanya bagiku adalah selalu tentangmu, selalu tentang hal yang kumiliki darimu dalam rumah ini ... karena aku sangat mencintaimu.” Kaluna memejamkan mata, membiarkan butiran air matanya menetes lagi. “Aku tahu kau sangat menyukai pekerjaamu, aku tahu itu merupakan bagian penting dari dirimu ... tapi bagiku, kau tidak harus menjadi hebat untuk bisa terus kucintai ... aku tidak jatuh cinta pada petugas NYPD yang menyelamatkanku, aku jatuh cinta pada lelaki yang tetap datang ke pertunjukanku meski aku gagal mendapatkan peran utama, pada orang yang mengajarku cara menggunakan telepon umum, mesin soda, mesin kopi ... melakukan pemesanan tiket kereta, menikmati pertunjukan musik jalanan, membawaku naik sampan dan banyak hal sederhana yang membuatku dilihat hanya sebagai Kaluna.”

Ethan terkesiap mendengarnya.

“Yang paling menyakitkan bagiku, ketika kau memintaku pergi ... aku menyadari bahwa

ternyata kau lebih memilih untuk terus takut terhadap uangku ... terhadap hal yang tidak kuanggap penting, dibanding mempertahankan aku, yang begitu mencintaimu.” Kaluna kemudian beralih berdiri, menahan suaranya agar tidak bergetar. “Dan sekarang juga, kau masihlah penakut yang sama ... seperti yang kulihat tiga tahun yang lalu.”

Usai mengatakan itu Kaluna berlari menuju tangga dan tidak lama kemudian, suara bantingan pintu membuat Ethan sadar ... pembicaraan mereka berakhir.

.....

Kaluna ingin langsung membereskan semua barangnya, mengemas koper lalu bergegas pergi. Tapi kemudian ia menyadari, lengan Eito yang masih terluka ... juga janjinya pada Emrys untuk pergi ke pantai bersama. Kaluna menghela napas panjang, merogoh bagian samping tas tangannya dan mengeluarkan ponsel.

“Ya, Sayangku ...” sahutan itu terdengar begitu panggilan telepon tersambung.

“Buna bersamamu dan kau sedang berlagak punya pacar?” tanya Kaluna dengan geli.

Kavin terkekeh, “Tepat, tapi sebagaimana Ibu kita yang luar biasa, dia tahu kalau kau yang menelepon... padahal aktingku meyakinkan.”

“Aku merindukan kalian,” sebut Kaluna.

“Si brengsek itu melakukan apa lagi?” tanya Kavin dan suara samar sang ibu terdengar menegur.

“Kaluna hanya merindukan kita kalau Ethan membuat masalah dengannya, selama Ethan baik padanya ... Kaluna otomatis melupakan kita,” ungkap Kavin membela diri dari teguran ibunya.

Kaluna meringis, “Aku tidak begitu, dasar menyebalkan.”

“Haruskah aku menjemputmu sekarang?
Perasaanku mendadak tidak baik,” ucap Kavin.

“Aku baik-baik saja ... barusan aku meluapkan emosi padanya, lalu sebelum melakukan tindakan impulsif lain ... aku perlu menenangkan diri, karena itu meneleponmu.”

“Hanya meluapkan emosi saja tidak akan cukup,
Kal ... kau harus mulai meninju wajahnya.”

“Kavin!” teguran sang Ibu terdengar semakin jelas.

Kaluna terkekeh, “Aku tidak ingin berakhir dengan urusan hukum lain dengannya, itu melelahkan.”

“Itu melelahkan tapi kau masih juga tidak melupakannya.”

Sebagai saudara kembar, Kavin memang bisa membacanya dengan tepat. Kaluna nyaris selalu kesulitan untuk berbohong di hadapannya... masih lebih mudah membohongi ayah atau ibunya dibanding berkilah dari Kavin.

“Kenapa nasib percintaan kita harus menyakitkan begini?” tanya Kaluna.

“Setidaknya itu membuktikan kita kembar murni, bukan sekadar kesamaan rupa, nasib percintaanpun sama mengenaskannya.”

Mendadak Kaluna tertawa, ada sisi yang selalu bisa dijadikan kelakar oleh Kavin.

“Kau yakin tidak ingin dijemput? Ayah menitipkanmu padaku dan aku tidak ingin membuatnya kecewa karena merasa gagal menjagamu.”

“Aku sudah dewasa, Kav ... dan aku baik-baik saja. Ethan adalah orang yang mungkin akan selamanya

kuhadapi, satu atau dua perselisihan masih wajar terjadi diantara kami.”

“Cobalah untuk memukulnya sekali, Kal... itu mungkin akan lebih melegakan- ya! Bunaa...”

Kaluna terpingkal karena berdasarkan suara gemeresak dan teriakan Kavin, menandakan saudara kembarnya itu yang lebih dulu dipukul oleh sang Ibu.

“Jangan dengarkan Kavin.” Suara Nourah Al-Fayeed yang kemudian terdengar dalam sambungan telepon. “Selalu dengarkan kata hatimu sendiri, dan seperti yang sudah kamu janjikan pada Ayah ... untuk tidak hidup dalam penyesalan.”

Kaluna mengangguk, “Iya.”

“Kami sangat mencintaimu, Kaluna.”

“Aku tahu, aku juga sangat mencintai kalian.”
Kaluna segera menenangkan diri agar suaranya tidak terlalu serak. “Setelah makan malam nanti, aku akan mengajak si kembar video call bersama kalian.”

“Oh, itu akan menyenangkan ... Buna tunggu ya.”

“Buna harus tidur sekarang.” Di Jakarta setidaknya sudah hampir pukul sepuluh malam saat ini.

“Ya, titip salam untuk Ethan ya.”

“Akan kusampaikan jika dia mau bicara denganku,” kata Kaluna membuat ibunya terkekeh sebelum menutup telepon.

.....

“Perempuan itu membuatmu begini lagi,” ungkap Clint ketika sepanjang tiga malam berturut-turut mendapati Ethan termenung di sudut bar, tanpa menyentuh minuman sama sekali.

“Hanya perempuan itu yang bisa membuatku begini lagi,” balas Ethan lalu menoleh ke dinding kaca yang disandarinya. “Kau saja yang minum ... aku sudah membayarnya.”

“Kenapa membelinya jika tidak mau meminumnya, dasar bodoh!”

Karena jika meminumnya dan membuat dirinya mabuk, Ethan bisa bertingkah lebih gila ketika memasuki rumah. Kaluna semakin memenuhi pikirannya meski perempuan itu tengah menjaga jarak sekarang, hanya bicara padanya jika ada si kembar.

Clint meminum bir di gelas pertama, “Dulu aku sudah menawarkan padamu, agar aku saja yang menjelaskan tentang pekerjaanmu... kau melakukan pendekatan kepada para perempuan itu dengan cara yang berbeda, kau bahkan tidak pernah mencium salah satunya dan hanya fokus menjadi teman bicara.”

Ethan menggeleng, memandang rekan kerjanya.
“Itu hanya pemicu, bukan inti masalahnya...
menjelaskannya tidak akan mengubah apapun.”

“Tapi mungkin bisa sedikit memperbaiki.”

Ethan menggeleng, Kaluna dulu sangat marah,
jelas kecewa bahkan tidak jarang terlelap dengan
wajah memiliki bekas aliran air mata. “Entahlah...”

Clint meraih gelas kedua, menghabiskan setengah
lalu mendapati rintik hujan yang turun di luar,
yang segera berubah deras. “Hujan, Dane...”

“Ah, aku harus pulang.” Ethan segera beranjak
berdiri, setiap kali hujan apalagi ada badai, Emrys
jadi sering terbangun. Ethan selalu memastikan
dirinya ada di rumah jika sewaktu-waktu Emrys
mencarinya.

Ethan sampai di rumah dan mendapati suara regekan pelan, ia bergegas ke lantai dua dan mendapati pintu kamar putrinya terbuka, Kaluna duduk di pinggiran tempat tidur memeluk Emrys yang menangis.

“Mau Daddy ...”

Ethan segera melangkah masuk, “Hei ...”

“Daddy.” Emrys memanggil lalu beralih mengulurkan tangan ke arahnya.

Ethan duduk di samping Kaluna, membiarkan sang anak beralih memeluknya. “Hujannya tidak besar, mungkin hanya sebentar...”

“Aku tidak suka hujan,” kata Emrys.

Kaluna mengelus bagian belakang kepala putrinya, itu karena dulu saat ia membawa anak-anaknya keluar dari rumah ini hujan turun dengan

deras. Penerbangannya juga sempat tertunda karena cuaca buruk, Kaluna menidurkan mereka di ruang tunggu, keramaian hari itu, bayangan hari hujan, kilat petir ... ketiadaan Daddy, jelas menjadi sesuatu yang menakutkan bagi Emrys. Ethan selalu mampu membuat si kembar merasa aman dan tenang.

“Aku akan mengambilkanmu handuk,” kata Kaluna mendapati rambut Ethan yang basah.

“Trims,” ungkap Ethan pelan.

Ketika kembali, Kaluna membawa handuk dan secangkir teh, meletakkannya di nakas sang putri. Emrys sudah mulai tertidur dan seiring hujan mereda, anak itu pulas dengan sendirinya. Ethan kembali membaringkannya, merapikan selimut dan tetap tinggal sambil meminum tehnya.

Kaluna keluar lebih dulu dari kamar, Ethan menyusul beberapa menit kemudian dan beranjak ke dapur. Ia belum sempat makan malam karena

mengambil shift tambahan. Ethan agak terkesiap melihat Kaluna ada di dapur, menyeduh mi instan lalu mengeluarkan sepiring gyoza dari lemari es, menghangatkannya dalam microwave.

“David dan ibunya makan malam bersama kami, karena itu masakanku habis ...” kata Kaluna ketika Ethan mendekat dan meletakkan cangkir tehnya di meja.

“Aku bisa membuat makananku sendiri,” ucap Ethan setelah beberapa menit hanya berdiri dan terpaku.

Kaluna mengangguk, mengeluarkan sepiring gyoza hangat dari dalam microwave dan meletakkannya di meja. “Aku tahu kau bisa, tapi si kembar membantuku membuat gyoza ini, aku hanya memastikan kau juga memakannya.”

Ethan baru sadar bentuk gyozanya berbeda-beda, Kaluna selalu seragam setiap kali membentuk suatu makanan.

“Terima kasih,” kata Ethan.

Kaluna hanya mengangguk lalu beranjak dari dapur. Ethan mulai makan, merasa lega karena perutnya terisi dan tentu saja, karena makanannya enak. Kaluna belum pernah gagal dalam membuat makanan.

Selesai makan, Ethan membereskan peralatan dan mencucinya. Terakhir, ia mengabiskan tehnya, menginjak tuas tempat sampah organik untuk membuang kantong teh. Ethan belum sempat menutupnya ketika melihat ada plastik obat dengan logo apotik.

Siapa yang sakit? Pikir Ethan dan segera memeriksa keterangan obatnya; Sepaket Plan-B. Ethan mengerjapkan mata, memastikan apa yang dibacanya dan dalam keterangan tanggal dibeli dua hari yang lalu.

Apa-apaan ini? Ethan segera beranjak ke ruang bermain, membuka pintunya dan membuat Kaluna yang sedang membaca terkejut. Ethan langsung menutup pintu begitu berada di dalam ruangan.

“Apa yang kau-”

“Apa yang kau lakukan? Apa ini? Kau berencana membunuhnya?” Ethan ganti bertanya sambil melemparkan plastik obat yang ditemukannya.

Kaluna meletakkan bukunya, memperhatikan apa yang Ethan lempar, menanggapi dengan raut serius. “Aku tidak berencana membunuh siapapun.”

“Kita dulu membuat kesepakatan Kaluna bahwa yang disebut pencegahan itu dilakukan sebelum, bukan sesudah!”

“Kita membuat kesepakatan saat menikah dan-”

“Dan itu masih berlaku selama partner seksmu adalah aku! Aku tidak percaya kau melakukan ini bahkan tanpa bicara padaku,” cecar Ethan dengan raut kesal dan marah. “Itu memang tubuhmu! Tapi setidaknya bicara padaku jika ingin melakukan sesuatu!”

Kaluna menghela napas, “Aku mencoba bicara, Dane ... kau yang tidak mau mendengarkan dan terus menuduhku!”

“Aku tidak menuduh tanpa bukti.”

“Kau menuduh orang yang salah, dengan bukti yang salah juga!” sembur Kaluna lalu menunjukkan bagian belakang plastik obat, memperlihatkan nama pembeli yang tertulis di sana, Mrs. Janet Lowe, putri Madam Kate sekaligus ibu dari si kecil David.

“Aku sudah bilang padamu, David dan ibunya makan malam di sini ... ini bukan obatku! Aku dan

Janet memang berbincang di dapur tadi, dia juga meminta air untuk minum obat berkekelakar tentang kegugupan karena keterlambatan.” Kaluna memejamkan mata merasakan tekstur lembab sekaligus basah dari plastik tersebut. “Satu hal lagi, aku tidak pernah membuang plastik di bagian sampah organik, Kapten Inspektur Dane.”

Ethan merebut plastik itu dan memperhatikannya seksama, semuanya sesuai dengan keterangan dari Kaluna. “Oh, aku kira-”

“Katakan maaf lalu keluar dari sini,” sela Kaluna dengan kesal.

Ethan menelan ludah, “Oke, maafkan aku.”

Kaluna melirik ke pintu, bersedekap menunggu sampai Ethan memutar tubuh untuk keluar dan menutup pintu.

Kaluna baru selesai membersihkan tangan dengan tissue basah saat pintu kembali terbuka. Ethan berdiri di sana dengan helaan napas panjang, berujar kembali, “Aku benar-benar minta maaf... aku sangat gugup karena pertengkaran terakhir kita dan bukan hal yang sulit bagimu untuk mengambil keputusan apapun.”

“Aku juga gugup dan khawatir, keluargaku punya prinsip yang sangat kaku terkait kehidupan percintaanku ... tapi sekalipun ada cara untuk menyingkirkannya dan mengamankan diri, aku tidak mampu sekaligus tidak mau melakukannya.”

Ethan mengangguk, “Aku akan bertanggung-”

“Aku tidak ingin membicarakan apapun sebelum ada kepastian yang perlu dibahas, yang jelas ... aku tidak pernah berpikir untuk menyembunyikannya atau kabur darimu.” Kaluna menegaskan dengan helaan napas pendek. “Sekarang, bisakah aku beristirahat?”

“Ya, terima kasih, Kaluna.”



A family ...

“Kita akan ke pantai hari ini?” tanya Emrys dengan raut tidak percaya.

Ethan memberi tahu Kaluna bahwa dia libur dan setuju ketika mantan istrinya mengusulkan membawa anak-anak ke pantai.

“Ya, sebagai hadiah juga, karena Eito bersikap kuat saat bebatnya dilepas kemarin.” Ethan mengulas senyum bangga pada sang putra.

Eito balas tersenyum, “Aku kuat!”

“Aku dan Mommy punya bikini kembar, akhirnya bisa memakainya... Aku mau membuat istana pasir, lalu meminum limun dan makan keripik,”

ucap Emrys semangat lalu bergegas turun dari tempat duduknya. “Aku akan meminta Lizzie menyiapkannya.”

“Aku mau pakai handuk hiuku!” Eito ikut beranjak.

Ethan melihat Kaluna yang tertawa, menyiapkan keranjang makanan dan kotak pendingin untuk menyimpan minuman.

“Aku tidak menyukai gagasan soal bikini kembar itu, ini liburan musim panas.”

Kaluna menolehnya, “Itu membuktikan kami waras, hanya orang gila yang memakai bikini di waktu liburan musim dingin, Dane.”

“Maksudku, pantai pasti ramai, Kaluna.”

“Terus kenapa? Emrys sudah menunggu kesempatan untuk bisa memakainya bersamaku.”

“Putriku akan memakai baju renang yang biasa dan kau juga begitu.”

Kaluna mengulas senyum malas sebelum kemudian mengubahnya menjadi raut tidak peduli, “Kami akan memakai bikini itu, dan kau ... pastikan memotret kami dengan benar nanti.”

Ethan terkesiap, “A... apa? Memotret?”

“Mommy ... apakah kita akan membawa topi lebar jugaaaa??” tanya Emrys dengan semangat.

Kaluna menyahuti, tidak kalah bersemangat, “Tentu saja!”

Tiga puluh menit kemudian Ethan dengan muram menerima kekalahan. Emrys tidak mau memakai baju renang yang biasa, anak itu merasa sudah cukup dewasa mengenakan bikini dan tentu saja kembar dengan Mommy.

“Kita juga bisa memakai celana kembar, Daddy... kita pakai yang motif hawaii,” ucap Eito semangat.

Ethan menghela napas, “Itu tidak sama ... meski memang kita akan memakai celana kembar juga.”

.....

“Rasakan!” ucap Kaluna memperhatikan Ethan sibuk berlarian ke sana-sini, memastikan Emrys tidak tertarik dengan ajakan bermain anak lain dan fokus membangun istana pasir bersama Eito.

Putrinya memang ramah terhadap anak lain, suka tersenyum dan tentu saja, menarik perhatian.

Emrys menyukai balet, sudah belajar sejak usia empat tahun, tetapi Kaluna tidak pernah ingin memaksa tentang masa depan jika putrinya nanti ingin berubah pikiran, menjalani profesi yang berbeda. Ethan punya pandangan serupa, meski Kaluna sadari mantan suaminya itu penuh dukungan terhadap kegiatan balet sang putri.

Kaluna sudah melihat baju latihan baru putrinya, sepatu balet baru dan perlengkapan lainnya, semuanya custom dari rumah mode yang dulu sangat Kaluna sukai. Ethan bahkan membuatkan tiara dengan ornamen bintang, bergrafir tulisan stellina ... artinya bintang kecil.

Eito tidak pernah menunjukkan minat pada suatu bidang tertentu, meski belakangan putranya cukup serius mengikuti kelas bela diri. Ethan mengirimkan karate gi sebagai hadiah ulang tahun ke-lima Eito, baju karateka yang dilengkapi dengan pelindung tangan, tulang kering dan obi. Terkadang ketika Ethan menemani Eito bersiap tidur, Kaluna juga mendengar mantan suaminya menjelaskan beberapa gerakan tendangan dan pagi harinya mempraktikannya bersama Eito.

Yang paling membuat Kaluna tersentuh, sewaktu putranya agak ketakutan di hari pelepasan bebat, Ethan yang menumbuhkan keberanian. "Karena sakit, tentu saja boleh menangis ... karena marah juga boleh berteriak, mengungkapkannya. Tapi

terkadang dibanding melakukan itu, ada hal yang lebih hebat lagi untuk dilakukan.”

“Apa itu, Daddy?”

“Menghadapinya ... Eito bisa menghadapi rasa sakitnya dengan menyadari lengan ini pasti akan sembuh, bisa digunakan untuk memegang sesuatu, untuk berlatih karate lagi dan tentu saja bermain ayunan.”

“Daddy akan bersamaku? Katanya nanti lenganku dipotong.”

Ethan tertawa, “Bukan lengannya yang dipotong, tapi bebatnya... dan Daddy akan bersama Eito, seperti Mommy dan Emrys juga.”

Sepuluh hari terakhir segala hal terasa begitu normal untuk si kembar, mereka banyak tertawa, bermain dan berinteraksi layaknya anak-anak. Sekalinya memperlihatkan raut cemas, itu karena

perdebatan Kaluna dan Ethan pagi hari itu ...
setelahnya mereka kembali seperti biasa.

Kavin sudah bertanya tentang pengaturan
kepulangan dan Kaluna rasa anak-anaknya akan
sangat tidak siap untuk berpisah lagi. Ia juga
merasa begitu kesulitan untuk pergi.

“Hai, kau sendirian?” Suara itu menginterupsi
Kaluna, ia menoleh pada lelaki yang mungkin
sepantaran mahasiswa. Khas anak pantai dengan
rambut gondrong, kalung tali dan papan surfing.

“Dia bersama suami dan dua anaknya.” Ethan
yang menjawab, dengan teriakan kencang, sambil
mengangkat gandengan dua anak di kanan dan
kiri tubuhnya.

“Oh, maaf, Sir.”

Kaluna menyeringai ketika lelaki asing itu segera
pergi. Banyak lelaki yang langsung sadar untuk
tidak membuat masalah ketika melihat Ethan.

“Kami sudah selesai membuat istana pasir, ayo berfoto lagi, Mommy...” ucap Eito menunjukkan istana pasir buatan mereka.

Yang disebut istana pasir itu agak terlihat seperti tumpukan pasir di mata Kaluna, tapi ia segera beranjak mendekat... mengabaikan tatapan protes Ethan ketika ia melepas kancing depan baju pelapis bikininya. Lelaki itu tidak boleh bersikap posesif lagi setelah melepaskannya.

Kaluna menggeser tripod lalu menempatkan kamera dan mengatur mode pengambilan gambar.

“Kami di depan, Mommy dan Daddy di belakang.” Emrys menggandeng Eito maju dan mereka berdua berpose. Beberapa bunyi klik terdengar mengabadikan.

Ethan tertawa, mengamati pose anak-anaknya.
“Dari mana kalian belajar hal semacam itu?”

“Majalah Mommy,” jawab Eito, mengubah posenya, bersiap untuk pengambilan gambar berikutnya. Emrys merangkul Eito dengan gaya keren yang diyakininya.

“Ini adalah pose foto keluarga paling keren, berpartisipasi, Dane...” kata Kaluna sebelum memiringkan tubuh, menunjukkan bagian kaki jenjangnya.

Ethan menoleh lalu menempatkan tangannya di pinggang Kaluna, menarik tubuh ramping itu menempel ke sisinya dan ketika bunyi klik kembali terdengar, ia mendekatkan wajah, mencium pipi Kaluna.

“Aku juga mau cium,” ucap Emrys sebelum berbalik dan melompat-lompat.

Eito menyengir sewaktu orang tuanya segera beralih mendekap mereka dari belakang dan kali berikutnya kamera mengabadikan momen, itu

merupakan gambar satu keluarga yang tergelak dalam tawa.

.....

“Dua-duanya tidur?” tanya Ethan setelah makan siang di restoran hotel bintang lima terdekat. Ia sengaja membuat reservasi di sana, bermaksud memanjakan anak-anaknya beserta Kaluna. Ethan melihat banyak ulasan baik di internet tentang menu bucket seafood dari restoran hotel ini, karena itu tidak ragu memesan empat meja. Ulasan yang dituliskan sesuai dengan cita rasa yang mereka nikmati selama sejam terakhir, memang enak.

Kaluna yang menunggu di lobi mengangguk, menoleh pada dua anak yang lelap di kanan dan kiri tubuhnya, mereka menyenderi bahunya dengan mata terpejam, mulut yang sedikit mencebik dan embusan napas teratur.

“Dane, sepertinya akan ada badai,” ucap Kaluna mengendik ke televisi dan siaran perkiraan cuaca

meliput munculnya awan badai di kawasan kota New York.

“Itu aneh, tapi aku akan bertanya apa ada kamar,” kata Ethan dan ketika kembali menggeleng dengan helaan napas pelan. “Ternyata penuh, kamar standar juga tidak ada.”

“Boleh aku menelepon?” tanya Kaluna, hotel ini masih satu jaringan dengan bisnis properti keluarganya.

Ethan hendak menggeleng tapi kemudian mengangguk dan menambahkan, “Aku akan membayarnya.”

Kaluna memindahkan kepala Eito ke pangkuannya lalu merogoh ponsel dan membuat panggilan telepon. Sekitar lima belas menit kemudian, manajer hotel datang mendekat, memberi salam dan membantu membawakan barang-barang. Ethan menggendong Emrys yang tetap pulas,

sementara Eito yang terbangun digandeng Kaluna menuju kamar.

Si kembar langsung kembali pulas ketika sampai kamar, efek dari lelah bermain, segar sehabis mandi bilas dan kenyang karena makanan enak.

“Ya ampun, ini manis sekali,” ucap Kaluna, bergegas memotret ketika mendapati Emrys dan Eito sama-sama bergerak dalam tidur, memiringkan tubuh ke arah yang sama.

Kaluna beralih duduk di sofa, di samping Ethan dan menunjukkan foto dari layar ponselnya. “Apa kau sadar, setiap kali mereka menoleh, bahunya juga ikut mundur bukan hanya kepalanya.”

Ethan mengangguk, “Kau dan Kavin juga begitu.”

“Aku dan Kav?” tanya Kaluna sambil meletakkan ponselnya di meja.

“Ya, kalian juga selalu memasukkan sendok dulu ke dalam cangkir kosong dan baru menuang teh.”

“Oh!” Kaluna baru sadar soal itu. “Itu karena aku dan Kav paling malas belajar tata krama dulu, jadi kami suka mengerjai guru ... hal sederhana itu bisa membuat guru kami kesal dan batal mengajar.”

“Kenapa?”

“Aku sadar diarahkan pada hal-hal feminim, pada sesuatu yang manis, cantik, serba merah muda atau bunga-bunga ... Kavin juga begitu, diarahkan pada sesuatu yang bukan militer.”

Ethan tahu keluarga Kaluna memang punya riwayat pengabdian di militer yang tidak sebentar. Sudah empat generasi berkarir di sana, kakeknya bahkan punya nama di PBB sebagai perwakilan untuk beragam aksi kemanusiaan.

“Tapi ... mungkin jiwa pemberontak ada dalam diri kami, hahaha ... cara Ayahku mencintaiku

terkadang memang tidak masuk akal ... tapi aku tahu, dia hanya berusaha melakukan yang terbaik.”

Ethan mendapati Kaluna mengusap sudut mata. “Maafkan aku karena tidak datang, dari lubuk hatiku yang terdalam, aku sangat berharap Ayah pergi dalam damai.”

“Dia bilang menyesal karena pernah menggunakan kekuasaannya untuk menghalangimu datang atau menemui si kembar ... dia sangat menyesal karena tidak memberimu kesempatan kedua.”

Ethan mengangguk, dapat memahami setiap kemarahan dan bentuk pembalasan yang dahulu dilakukan ayah mertuanya. “Dia seorang ayah, yang putrinya jelas aku sakiti... dia seorang ayah, yang aku kecewakan atas banyak hal.”

“Buna bilang, dia juga seorang ayah yang berharap putrinya diperjuangkan lebih keras agar

bisa kembali.” Kaluna memperhatikan raut wajah Ethan yang kaku, ia sedih sekali harus mengungkapkan hal ini. “Tapi ... tentu saja, mungkin aku yang memang tidak layak lagi untuk diperjuangkan sekeras itu ... makanya kau juga tidak datang.”

“Kaluna ...”

Kaluna menghela napas, mengutarakan satu keputusan yang sudah bulat, yang dibuatnya setelah melihat betapa anak-anaknya sangat bahagia belakangan ini. “Besok aku akan kembali ke Jakarta.”

“Besok? Tapi ... liburan musim panas Eito masih-”

“Aku akan kembali sendirian, aku akan mengabarimu jika ... uhm, ada sesuatu.”

“Kenapa?” tanya Ethan.

“Karena akan semakin sulit untukku pergi, jika tinggal lebih lama lagi ... aku tahu Eito akan lebih suka berada di sini, bersamamu dan Em.”

Ethan sadar kehidupannya selama hampir dua minggu terakhir memang terasa sangat normal. Ia punya keluarga lagi, merasa dekat dengan anak-anak, senang menghabiskan waktu bersama mereka dan melihat Kaluna ada di sekitarnya, membuat rumahnya terasa seperti yang seharusnya.

“Aku tidak ingin didebat ... dan aku tidak ingin perpisahan yang kali ini masih sama saja dengan yang dulu, menyisakan kemarahan.” Kaluna menggeleng perlahan, berusaha tidak menangis. “Aku selalu ingin berdamai, memaafkan diriku atas setiap hal yang tidak dapat aku tepati sebagai pasangan ... atau sebagai orang tua. Aku berjanji pada ayahku, untuk terus mencoba bahagia ... dan bahagiaku selalu tentang apa yang pernah kita miliki.”

Kaluna tersenyum ke arah tempat tidur, “Setiap kali melihat mereka berdua tertawa karenamu ... aku tahu mereka dicintai sebagaimana aku mendapatkan cinta ayahku. Mengetahui itu cukup bagiku untuk melanjutkan hidup.”

Kaluna kemudian beralih ke tempat tidur, menggeser Eito agar lebih dekat dengan Emrys lalu berbaring di belakang anak lelakinya, memeluk untuk mendapatkan kekuatan lagi.

Butuh puluhan menit sampai kemudian Ethan menyusul berbaring di belakang Kaluna. “Maafkan aku, Kaluna...” ucap Ethan, memeluk Kaluna dari belakang.

Kaluna mengangguk, tidak menanggapi lagi dan hanya terus memejamkan mata.

.....

“Aku mencintaimu, Ethan ... ”

Dahulu ketika Ethan mendengar kalimat itu sayup-sayup dalam mimpi, ketika terbangun ia hanya sendirian di tempat tidur, tanpa Kaluna di sampingnya dan kamar anak-anak kosong. Hujan begitu deras turun di luar rumah, membuat pagar rumah Madam Kate terempas dan menutupi jalan keluar mobilnya. Tidak ada taksi yang bersedia mengantarnya ke bandara, hingga Clint datang setengah jam kemudian, mengantar dan Ethan sudah sangat terlambat begitu tiba di bandara.

Kali ini Ethan mendengar itu lagi dan ia terbangun bersama dua anak yang sama-sama meringkuk ke arahnya. Cuaca terlihat cerah dari dinding kaca di kamar hotelnya. Ketika menoleh ke ruang duduk, baki sarapan sudah siap berikut pakaian ganti untuk kembali ke rumah. Ada cerek khusus dengan penghangat yang dari sana tercium aroma manis coklat. Ethan seketika sadar, Kaluna berusaha memenuhi setiap keinginan si kembar.

“Mommy ... ” panggil Eito yang terbangun lebih dulu.

Emrys ikut terbangun, menguap kecil sembari bergantian memanggil, “Daddy ... ”

Dan untuk pertama kalinya, mendengar panggilan itu tanpa salah satunya bisa menyahut ... dengan menyadari ketiadaan Kaluna, Ethan merasakan sedih yang teramat sangat, diikuti rasa sesal dan kecewa terhadap dirinya sendiri.

“Daddy ...” Emrys langsung bergerak mendekat, Eito juga langsung mendekut memeluk ... dan itu karena Ethan mulai menangis.

.....

Kediaman Utama Keluarga Fabian, Jakarta.

Kavin menghela napas lalu merentangkan tangan begitu melihat sopir membukakan pintu dan mempersilakan Kaluna keluar dari mobil.

“Dasar bodoh,” kata Kavin ketika Kaluna berlari ke pelukannya dan langsung menumpahkan tangis.

Nourah juga menghela napas sembari perlahan mengangkat tangan untuk mengapusi tetesan air matanya sendiri.

“Ini akibat dari kau tidak pernah membiarkan kami memberinya pelajaran,” ucap Kavin sambil mengelus rambut panjang saudari kembarnya.

“Kavin,” tegur Nourah pelan.

“Aku harap Ayah menghantuinya setengah mati mulai sekarang,” kata Kavin membuat Kaluna memukul dada saudara kembarnya itu.

“Tidak boleh melucu tentang ayah,” larang Kaluna.

Kavin mengangguk lalu menunduk untuk memandang mata besar adiknya, “Jadi, apa sekarang sudah tidak ada penyesalan? Seperti janjimu pada ayah?”

Kaluna mengangguk meski lelehan air matanya kembali membanjir.

Kavin menghela napas dan segera mendekap kepala adik kembarnya lagi, “Jika tidak ada penyesalan, kenapa masih ada tangisan? Hufftt ... kau masih saja buruk dalam berbohong.”

“Tidak, kali ini sungguhan.” Kaluna bersikeras diantara isak tangisnya.

“Ya, ya, ya ... teruslah mencoba.” Kavin mendekap lebih erat sebelum mengecup puncak kepala adiknya. “Kau punya aku, Kaluna... itu satu-satunya kesungguhan yang nyata di sini.”

.....

Kaluna pusing karena terlalu banyak menangis, ia tidur seharian sampai kemudian tersadar harus menelepon anak-anaknya. Ia memang meninggalkan pesan di baki sarapan, beralasan

ada pekerjaan karena itu tidak bisa meneruskan liburan ... tapi tetap saja dia harus memastikan anak-anaknya pulang dengan aman bersama Ethan.

Kaluna mencari tas tangannya, menuang isinya ke tempat tidur dan memeriksa ponselnya. Lizzie, Ethan, dan Emrys ... mereka bergantian menelepon, berulang-ulang.

Apa yang terjadi? Kaluna segera menelepon balik, ponsel Ethan mati dan ponselnya sendiri sudah hampir kehilangan daya hidup. Menilik ke barang-barangnya di tempat tidur, charger ponselnya tidak terbawa, Kaluna bergegas keluar dari kamar.

Kaluna terkejut melihat Lizzie keluar dari lift rumahnya sambil membawa koper anak-anak.

“Oh...” sebut mereka berdua bersamaan.

“Apa yang terjadi?” tanya Kaluna dengan panik.

“Kami baru saja tiba ... ibu tidak menjawab telepon, Bapak sudah hampir memesan penerbangan ke Yogyakarta ... untunglah Eito berhasil menelepon Pak Kavin.”

Kaluna bingung seketika, “Apa maksudnya?”

“Bapak ada di bawah, bersama si kembar.”

Mendengar itu Kaluna langsung beralih masuk ke dalam lift, Lizzie bingung karena dia dibawa turun lagi, tetapi tidak memprotes.

Ethan benar-benar datang, lelaki itu duduk di ruang tamu bersama si kembar, menikmati secangkir teh.

“Mommy...” panggil si kembar bersamaan.

Kavin duduk di hadapan Ethan, bersedekap dengan pose yang semirip mungkin dengan Kaivan

Fabian semasa hidup. Nourah minum teh dengan tenang sebelum mengulas senyum lebar, meyakinkan sang putri situasinya masih sangat terkendali.

“Granny bilang Mommy terkena penat akibat penerbangan,” kata Emrys sewaktu Kaluna melangkah ke kursi kosong terdekat. “Karena itu Mommy tidak bisa mengangkat telepon.”

“O... oh, benar.” Kaluna menatap Ethan yang jelas terlihat lelah meski mengulas senyum lega ke arahnya. “K... kenapa ini? Apa yang terjadi?”

“Daddy bilang kita akan menyusul untuk menjemput Mommy.” Eito mengatakannya dengan lantang.

“HAH!” sebut Kavin meski nada kesalnya langsung disembunyikan dengan berpura-pura tertawa, karena sang ibu melirikinya tajam.

Kaluna tidak percaya mendengar apa yang Eito katakan, namun memperhatikan Ethan, lelaki itu memasang wajah serius.

Nourah meninggalkan tempatnya lalu mengulurkan tangan ke arah dua cucunya, “Sepertinya Daddy dan Mommy harus bicara dulu, jadi kalian akan tidur ditemani Granny ...”

Emrys lebih dulu memeluk Ethan, baru menjangkau tangan kanan Nourah, “Apakah Granny akan bercerita tentang suku pemanah lagi?”

“Atau akan bercerita tentang perkemahan musim dingin?” tanya Eito, bergeser untuk mencium pipi kanan Kaluna dan baru meraih tangan kiri neneknya.

“Granny akan bercerita tentang seorang putri yang diselamatkan dari pembajakan,” jawab Nourah lalu menggandeng cucunya beranjak dari ruang tamu.

“Aku harap Buna menceritakan ending yang tidak terlalu romantis, karena justru itu yang membuat si putri bernasib sangat tragis,” kata Kavin setelah suara para keponakannya tidak terdengar lagi.

“Kav.” Kaluna menegur, menoleh pada Ethan yang masih terdiam. “Apa yang sebenarnya terjadi? Apakah si kembar menangis lalu memintamu mengantarnya ke sini?”

“Tidak, aku memang membawa mereka ke sini ... seperti yang Eito bilang, kami akan menjemputmu.”

Kavin langsung menendang meja kaca, membuat Kaluna terkesiap. “Jangan bicara sembarangan! Kau pikir siapa bisa menggunakan kata menjemput terhadap Kaluna? INI RUMAHNYA, BRENGSEK! DIA SUDAH PULANG KE SINI, SEJAK TIGA TAHUN YANG LALU!!!”

“Kav.” Kaluna menegur karena Kavin benar-benar berteriak.

Kavin memandang Ethan lekat, memelankan sedikit suaranya, “Aku mungkin tidak cukup tua bagimu, tapi Kaluna sekarang ada dalam tanggung jawabku dan aku pastikan ... omong kosongmu tidak dibutuhkan di tempat ini.”

“Aku tahu, karena itu aku datang ke sini untuk membuktikan ucapanku bukan omong kosong... aku bersungguh-sungguh.” Ethan menanggapi dengan suara tenang. “Aku menyadari kesalahanku, aku salah dalam menentukan prioritas ... berpikir bahwa setidaknya aku harus segera mencapai satu posisi penting agar layak bersama Kaluna... agar layak menjadi menantu keluarga ini.”

Kaluna mengerjapkan mata mendengarnya.

“Memang keegoisanku... juga ambisiku sendiri, yang menghancurkan hubungan kami dulu ...

membuatku lupa akan apa yang menjadi alasan kalian dalam menerimaku.”

“Lelaki akan selalu punya ambisi, tahun berikutnya nanti kau bisa saja ingin menjadi kepala divisi khusus atau kepala kantor polisi ... dan saat itu, kau akan mengorbankan Kaluna lagi?” ucap Kavin dengan nada mencemooh, terutama ketika menambahkan, “Uangmu tetap tidak akan melebihi jumlah kekayaan yang dimiliki Kaluna meski sudah mendapatkan jabatan itu.”

“Kavin, itu keterlaluan!” Kaluna menegur dengan raut serius, masalah ini sangat sensitif di sepanjang pernikahannya dengan Ethan dulu.

“Aku tidak pernah membuatnya hidup dalam kekurangan,” ucap Ethan.

“Kau membuatnya hidup dalam kesedihan dan itu adalah bentuk kekurangan paling nyata dalam hubungan pernikahan, Sialan!” Kavin menegaskan dengan sengit, berkacak pinggang ketika bangkit

berdiri. “Soal tidak pernah membuatnya hidup dalam kekurangan, Kaluna memang tidak akan mengalami itu, dia punya kami semua di sini! Ayahku dulu menegaskan itu! Dan satu-satunya tugasmu hanyalah membuatnya bahagia, karena dia ingin hidup bersama lelaki yang dia pilih, yang sangat dia cintai.”

“Itu ternyata tidak mudah juga untuknya Kav, menerima cintaku yang seperti itu,” kata Kaluna ... menjalin tangan di pangkuan sewaktu memandang saudara kembarnya. “Setelah menikah ... aku mengubah semua hal dalam hidupnya, aku mengubah penampilannya, rumahnya, kesehariannya, dan aku bahkan berusaha mengubah pekerjaannya...”

“Dan semua itu hanya untuk hal yang lebih baik,” ucap Kavin, merasa tidak ada yang salah dengan sikap saudari kembarnya. Kavin selalu merasa dahulu sebaiknya Ethan bersyukur saja dan bertingkah sebagai lelaki mujur karena mendapatkan adik kembarnya.

“Baik yang belum tentu benar ... pagi itu aku juga pergi begitu saja, membawa anak-anaknya, membuat mereka terpisah selama berbulan-bulan, berlagak menutup mata setiap kali Ayah membuatnya kesulitan ... sampai ada kesempatan untuknya bertemu anak-anak dan waktunya tidak pernah cukup dari yang seharusnya.” Kaluna menatap saudara kembarnya dan mengangguk, sekarang ia bisa menerima semua kenyataan tentang hancurnya hubungan pernikahan itu. “Semua ini salahku juga, Kavin ... karena itu aku kembali ke sana, mencoba sebisaku membicarakannya meski sering kali berakhir dengan kami berdebat ... tapi-“

“Seharusnya kita terus begitu,” sela Ethan.

“Ya?” tanya Kaluna.

“Kita seharusnya terus berdebat saja, sampai pikiran kita sama-sama terbuka dan melihat apa yang benar-benar kita inginkan.” Ethan menatap Kaluna lekat, “Aku tidak pernah ingin kau pergi, dahulu ... atau kemarin.”

“Tapi dulu kau mengatakannya.”

“Karena aku berpikir itu yang akan membuatmu lega ... aku tahu kau terus bersedih dan menangis karenaku. Setelah aku mengatakan kalimat itu, kau pun langsung pergi keesokan harinya dan hingga sekarang aku pikir itu memang kata-kata yang sudah kau tunggu.”

“Dasar bodoh,” ungkap Kaluna sambil menangis.

“Ya, kalian dua orang bodoh.” Kavin menuding mereka bergantian lalu menggeleng. “Dan kebodohan kalian tidak akan pernah bisa meluluhkanku! Tidak akan, kalian tidak akan kembali bersama lagi...”

Ethan segera berdiri, berhadapan dengan Kavin. “Berikan aku kesempatan kedua. Aku benar-benar tidak akan menyakitinya lagi, Kav ... aku akan membiarkanmu membunuhku kalau itu terjadi.”

“Kau jelas sudah mati dua kali jika sejak awal menjanjikan hal semacam itu...” terdengar suara ledekan dari belakang.

Kaluna terkesiap, “Kenny ...”

“Wah, ada tamu yang sudah lama ditunggu kedatangannya,” sambung suara perempuan yang jenaka.

“Kita tidak perlu jauh-jauh ke Amerika,” sahut suara berat yang seketika membuat Ethan merinding.

“Kakak Ya, Dean!” Kaluna tidak percaya ini, ia segera beralih berdiri ke samping Ethan.

Kavin tersenyum lebar, memperhatikan kakak-kakaknya yang datang, mendekat ke sisinya untuk menunjukkan dukungan. “Kau pasti berpikir ada sedikit celah setelah ayahku meninggal, kupastikan celah itu sama sekali tidak tercipta untukmu.”

Ethan menggeleng, ia sudah pernah menghadapi mereka sebelumnya dan tidak akan gentar.

“Tidak, aku akan tetap datang sekalipun Ayah masih hidup ... aku akan mendapatkan kesempatan kedua darinya dan aku tidak akan pergi dari sini tanpa mendapatkan Kaluna kembali.”

“Itu terdengar sangat serius,” kata Freya setelah mendekat dan mengamati Ethan lekat. Ia bisa membaca kesungguhan dan tekad dari lawan bicaranya. “Apa ada hal khusus yang membuatmu baru-baru ini jadi termotivasi?”

Kaluna menyadari satu hal dan seketika menggeleng, memegangi lengan Ethan agar lelaki itu menatapnya, “Oh, tidak, tidak, jangan dikatakan ...” ungkap Kaluna dengan panik, menggeleng-gelengkan kepala.

Ethan tahu apa yang akan menyimpannya begitu membuat pengakuan, tapi dia tidak mungkin

menutupinya. “Aku tidak mau mengingkari atau menutupi apapun, Kaluna ... dan aku tidak akan pernah lari dari tanggung jawabku.”

“Tidak!” larang Kaluna, ketika Ethan melepaskan pegangan tangan mereka.

Ethan menatap Kavin, melanjutkan kalimatnya dengan raut serius, “Apalagi jika benar-benar ada anak, aku ingin dia bersama kita dan kakak-kakaknya sejak awal.”

Kalimat lanjutan Ethan seketika menghentikan gerakan semua orang, mengheningkan ruangan selama beberapa detik lalu Kavin yang lebih dulu bergerak, langsung menubruk Ethan, membuat mereka terguling di lantai.

“Bajingan!” teriak Kavin lalu melayangkan pukulan pertama.

Freya meraih Kaluna, menjaga dan membawanya bergeser agar tidak terjangkau area perkelahian.

Para lelaki sudah sibuk ambil bagian dalam memberi Ethan pelajaran.

“Tidak... tidak, Kavin berhenti memukulinya! Kenny! Jangan menendangnya ... Astaga, Dean ... hentikan ... hentikan...” teriak Kaluna sambil menangis.

Freya memeluk adiknya, menepuk bahu Kaluna lembut sambil berujar santai, “Jangan khawatir, anggap ini semacam tradisi keluarga dan yakinlah mereka hanya akan lebih akrab setelah ini...”

.....

“Kalian semua berlebihan!” kecam Kaluna setelah Ethan yang babak belur dipindahkan ke kamar tamu untuk menerima perawatan dokter.

“Jika anak lelaki harus dinamai Kaivan, terserah soal nama belakangnya,” usul Freya.

Kenny menggeleng, “Tapi nanti jadi tidak seragam dengan Eito dan Emrys.”

“Kakak Ya maniak huruf K,” ucap Kavin.

Freya berdecak, “Banyak nama bagus dimulai dengan huruf K.”

“Kakak Ya sendiri tidak punya unsur nama itu,” omel Kenny.

“Kalian tidak mendengarku?” omel Kaluna kesal, ia belum tentu hamil.

Dean mengacak rambut Kaluna pelan, “Yang serius memukul hanya Kavin, aku hanya sedikit membuatnya memar saja.”

“Aku juga hanya menendang sekali,” ucap Kenny sebelum menyeringai puas, “Sekali, sekuat tenaga.”

Kaluna bersedekap, “Kita sama-sama tahu kegiatan itu melibatkan dua orang, kenapa kalian begitu berlebihan pada Ethan! Anak-anak akan menjerit melihatnya besok.”

“Apakah kau yang merayunya?” tanya Kavin.

Kaluna mengerjapkan mata, tidak menjawab.

Kavin langsung tahu apa maksudnya. “Nah, dia duluan yang mulai dan bagaimana pun keadaannya, sebagai lelaki yang lebih dewasa dan berpengalaman, Ethan seharusnya mengerti tentang pencegahan.”

“Tapi tidak adil menimpakan kesalahan hanya kepadanya.”

“Tentu saja kamu juga bersalah!” Freya menghela napas panjang, “Sekalipun mencintainya, merindukannya setengah mati, bercinta hanya boleh kamu lakukan setelah menikah... uhm, dalam kasusmu, menikah lagi.”

“Kakak Ya sendiri-”

“Ya, aku memang melakukan kesalahan dan karena itu disebut kesalahan tidak seharusnya ditiru oleh siapapun, apalagi oleh adikku... kami semua berusaha menjagamu agar tidak menjadi sepertiku. Jika masih ada di tengah-tengah kita, ayah akan sangat terluka mendengar hal ini, Kaluna,” ungkap Freya, wajahnya serius.

Dean kini mengelus kepala Kaluna, “Punya keluarga yang tetap menerima apapun keadaanmu, tidak membuat kesalahan dapat dibenarkan, Kaluna ...”

“Dan kita sama-sama punya kewajiban untuk menjaga agar lingkaran se- uh! Maksudku... lingkaran kesalahan ini dapat dihentikan.” Kenny merangkul Kaluna dengan senyum, “Semoga Tuhan masih selalu melindungi kita.”

Kaluna mengangguk, menyadari kesalahannya.
“Aku minta maaf karena berbuat bodoh, tapi ...
memukuli Ethan tetap berlebihan.”

Kavin berdecak, “Dia agak beruntung hanya
menghadapi kita, kalau ada Papa dan Om Langit ...
dia akan butuh dua nyawa cadangan lagi untuk
tetap hidup.”

Dean tertawa mendapati wajah muram Kaluna.
“Jangan khawatir, yang kami lakukan hanya untuk
membantunya berpikir lebih jernih... di masa
depan Ethan akan tertawa mengenang semua
ini.”

Kenny terkekeh, “Dean benar, dia sendiri
buktinya... hahahaha.”

.....

Ketika terbangun, Ethan tidak tahu berapa lama ia
melewatkan waktu. Yang jelas rahangnya sakit,
dada dan perutnya nyeri, pipinya terasa bengkak.
Ini seperti kali pertamanya menghadapi

perkelahian yang tidak adil, meski ketika dipukuli tadi ia memang tidak ingin membalas.

Salah satu alasan terkuat Ethan bisa menikahi Kaluna pada usia muda, karena keluarga ini menegaskan tidak boleh ada hubungan seksual sebelum pernikahan, apalagi kehamilan diluar ikatan pernikahan, itu kesalahan besar. Karenanya Kavin mengamuk, begitu juga saudara-saudaranya yang lain. Ethan membiarkan karena ia juga sadar akan kesalahannya. Itu tetap kesalahan sekalipun ia dan Kaluna saling menginginkan.

Ethan mengerjapkan mata, menatap sekitarnya, sebuah kamar yang redup ... ia telah berganti pakaian dengan piama dingin yang halus, embusan pemurni udara seketika membuatnya mampu bernapas lebih lega.

Ethan menatap ke pintu ketika mendengar suara langkah. Nourah mendekat dengan membawa gelas berisi air minum. Ethan segera beralih bangun, meringis karena perutnya benar-benar nyeri, Kenny menendangnya sekuat tenaga.

Nourah menghela napas, memperhatikan lelaki yang berusaha bersandar dan menatapnya dengan ketenangan. “Aku selalu berpikir tentang kemiripan. Dean, Dane ... selain nama, nasib kalian berdua juga tidak jauh berbeda.”

“Ya?” tanya Ethan agak bingung, tiba-tiba diajak bicara begitu.

Dean adalah suami kakak tertua Kaluna, orang yang sebenarnya sangat Ethan takuti ... sekalipun tidak pernah ikut campur dengan berlebihan, Ethan tahu tidak sebaiknya memancing kemarahan Dean. “Kaluna punya lebih banyak kakak lelaki... Dariku aturannya sederhana, bertindaklah yang benar dan aku tidak akan ikut campur.” Itu yang dahulu Dean katakan sewaktu Ethan mengenalkan diri.

Nourah menggeleng, duduk di kursi ottoman yang digeser ke dekat tempat tidur. “Aku hanya merasa dejavu... dengan masa lalu.”

“Aku baik-baik saja,” ungkap Ethan.

“Tidak, kau terlihat buruk, Nak ...” kata Nourah lalu meletakkan minuman di nakas dan tersenyum. “Dan seharusnya aku lebih serius memberi tahu, bahwa terlihat buruk di depan keluargamu itu juga bentuk kejujuran.”

Ethan dibuang oleh keluarganya, bertahan hidup dengan bantuan keluarga asuh yang tidak cukup peduli sampai berakhir dipungut petugas polisi yang mengajarnya cara memperoleh kehidupan baru. Ethan belum pernah mengerti makna memiliki keluarga sampai ketika mendapatkan Kaluna.

“Aku masih ingat, setiap kali harus tinggal di rumah ini, setiap kali harus ikut serta dalam lingkup pergaulan perusahaan, pesta bisnis yang kami lakukan ... kau berusaha keras menyesuaikan.”

“Aku beberapa kali mempermalukan kalian.”
Ethan sedih sekali setiap kali ada pembicaraan yang tidak ia mengerti dan ketika menanyakannya itu membuat suasana jadi canggung.

Nourah menggeleng, “Kami yang salah, Kaluna sudah sering memprotes tapi Kai selalu berpikir, mungkin suatu hari kau yang berubah pikiran dan tertarik mempelajari bisnis.”

Ethan ingat ayah mertuanya dulu memberinya penawaran, berkata bisa menyediakan tempat untuknya di perusahaan atau jika Ethan ada ide bisnis, akan mendukung. Saat membicarakan hal itu, Ethan selalu merasa tertekan ... itu yang mendorongnya untuk berusaha menjadi lebih hebat, mencapai posisi penting, mendapatkan lebih banyak uang.

“Tapi jika kau berpikir, Kai dulu membicarakan ini dan itu karena memikirkan uang, kau salah besar, Ethan.” Nourah juga merasa sedih karena baru menyadari ada banyak kesalahan pahaman menjelang akhir hidup sang suami. Ketika Kaluna

pulang, ia lebih fokus mendukung putrinya itu, menstabilkan keadaan si kembar dan membantu mengasuhnya. “Sejak Kaluna mengatakan ia sangat mencintaimu sampai rasanya bisa mati jika tidak bersamamu ... itu membuatnya berpikir bahwa pekerjaanmu juga sangat berbahaya, dia ikut khawatir akan hal yang mungkin membuatmu terluka, berpotensi membuat Kaluna merasakan kehilangan.”

Ethan menelan ludah dengan susah payah, ayah mertuanya selalu membahas ini dan itu seputar bisnis tetapi memang tidak pernah menyinggung perkara uang. Ketika Ethan ada pekerjaan, menangani kasus besar yang terliput media, Kai juga berusaha memastikan keadaannya.

“Yang terpenting tetap pikirkan keselamatanmu sendiri juga, Ethan ... Kaluna dan si kembar selalu menantikanmu di rumah. Kami di sini juga akan selalu berdoa untukmu.” Kurang lebih itulah yang selalu Kai katakan ketika meneleponnya dulu.

Meski semuanya berubah setelah Kaluna berpisah darinya. Ethan merasakan serbuan kemarahan dan ungkapan kekecewaan yang tidak sanggup ia sanggah.

“Jika tidak mengingat adanya kedua cucuku, aku pasti akan menghancurkanmu! Jangan pernah menunjukkan wajahmu lagi di hadapanku!”

Pertama kalinya Ethan menangis sejak Kaluna pergi darinya, adalah karena ungkapan kemarahan itu.

Ethan menatap Nourah, “Apakah A...ayah masih tetap marah, hingga akhir?”

Nourah tersenyum dan menggeleng, “Dia selalu senang ditemani Eito, ikut tertawa saat anak itu pamer sesuatu karena mengetahuinya darimu ... hari-hari terakhirnya cukup tenang, dia menyesali beberapa hal, sebagian terkait denganmu ... tetapi Kaluna menanggapi dengan bijak. Freya dan aku bersamanya saat dia benar-benar pergi.”

“Syukurlah ...” kata Ethan.

“Emrys bilang ketika memeluk Kai untuk terakhir kalinya, dia bilang Daddy tidak menitipkan pelukan untuk Grandad karena Daddy yang akan melakukan itu sendiri.” Nourah menghapus air mata yang langsung jatuh. “Aku seperti melihat Kai tersenyum ketika gadis kecil itu berkata begitu ...”

Ethan menghapus sudut matanya yang mendadak berair, “Emrys sangat luar biasa.”

“Kavin masih agak sensitif belakangan ini, ada banyak hal yang begitu saja beralih ke pundaknya ... karena itu aku berharap kau bisa lebih bersabar lagi.”

“Kakak-kakak yang lain?”

“Oh... mereka berusaha menunjukkan dukungan untuk Kavin.” Nourah tersenyum kecil mendapati Ethan yang terlihat terlihat agak gugup. “Ini akan jadi empat lawan lima jika kamu bersungguh-sungguh...”

“Empat lawan lima?” tanya Ethan.

“Kavin bersama Kenny, Freya dan Dean ... Kau bersama Kaluna, Eito, Emrys ... dan aku.”

Ethan terkesiap, “Ibu?”

“Dan aku akan mewakili restu suamiku juga...”

Ethan tidak percaya dengan apa yang didengarnya, meski mendadak ia justru ingin menangis. “Kenapa?”

“Karena aku mengenal putriku, dia banyak menangis di rumah ini ... diam-diam dan sendirian. Untuk seorang putri yang selalu disebut memiliki

segalanya, itu terasa sangat menyedihkan ...”
Nourah kemudian menghela napas pendek,
“Ketika dia hidup bersamamu, ada antusiasme
yang selalu bisa aku dengar, ada semangat, ada
begitu banyak cerita dan tawa ... meski hanya
tentang mendapatkan diskon ulang tahun ketika
pergi ke toko kue.”

Ethan mengingat hal itu, “Kaluna benar-benar
polos.”

“Dia tidak pernah benar-benar tahu berapa
jumlah uangnya, Ethan ... karena dia tidak peduli
dan kehilangan semua itu tidak membuatnya
terluka. Berbeda dengan ketika kembali ke rumah
ini tiga tahun lalu, meski bersama Emrys dan Eito
... namun kesedihannya hari itu seperti dia telah
kehilangan segalanya.”

“Aku minta maaf... aku tidak tahu jika Kaluna
benar-benar langsung pergi keesokan harinya.”

“Kami bertanya padanya, kenapa kau tidak mencoba menghentikan ... dia bilang kau terluka dan minum obat agar bisa tidur.”

Ethan mengangguk, “Ketika aku bangun dia sudah tidak ada ... aku menyusulnya ke bandara tapi sekalipun sempat ada penundaan, pesawatnya sudah pergi.”

Nourah baru tahu tentang hal itu. Kepulangan Kaluna tiga tahun lalu memang mengejutkan banyak pihak, termasuk Kai yang langsung kalap mengamuk, meluapkan kemarahan pada Ethan.

“Kai tidak ingin Kaluna hidup dalam penyesalan, karena itu Kaluna ikut Eito dan Emrys kembali ke New York ... dan sekarang aku juga ingin meminta hal yang sama darimu, jangan hidup dalam penyesalan.”

Ethan terdiam mendengarnya, meresapi kata-kata itu sebelum menghela napas pelan dan bertanya,

“Jika aku ingin mendatangi makam Ayah, bunga apa yang sebaiknya aku bawa?”

Mendengar itu Nourah seketika tersenyum,
“Sebuket mawar putih, seperti bunga yang pertama kali kau berikan pada Kaluna.”

Ethan mengangguk, ada hal penting yang harus segera ia lakukan.



Akhir cerita bahagia ...

“Daddy jadi banyak menangis,” ungkap Emrys ketika sekali lagi melihat ayahnya menangis, kali ini sambil mendekap pusara kayu yang menjadi penanda tempat pembaringan akhir Kaivan Fabian. Eito memilih langsung berlari mendekati Ethan, memeluknya dari belakang.

Kaluna menahan tangis, menggandeng Emrys yang tampak tenang di sampingnya, mereka sengaja memberi jarak setelah Ethan selesai memimpin doa. Tidak tahunya setelah Kaluna dan si kembar mundur, menunggu di bawah naungan kamboja yang rindang, Ethan langsung menangis ... bahkan tampak tergugu sekarang.

“Kapan Daddy menangis sebelum ini?” tanya Kaluna sambil merapikan tudung kepala anaknya.

“Waktu pagi hari Mommy berangkat bekerja dan tidak bisa meneruskan liburan, Daddy langsung menangis ... padahal Eito sudah bilang, Mommy memang biasanya begitu.”

Kaluna terkesiap mendengarnya, “Karena itu kalian langsung menyusul?”

“Iya, Daddy menelepon Lizzie dan Uncle Clint untuk menyiapkan koper lalu setelah sarapan kami bertemu mereka di bandara. Kami naik pesawat yang banyak orangnya, tempat duduknya

lebih sempit dan kami dapat makanan dengan susu kotak.”

Kaluna memperhatikan Emrys yang tampak takjub, itu seperti dirinya ketika pertama kali mencoba minuman dari mesin kopi.

“Kami juga dapat pie, terlalu manis untuk Eito, lalu nenek di kursi seberang memberinya yogurt bebas gula, katanya membalas kebaikan Daddy waktu menaikkan kopernya... Eito tidur duluan lalu aku dan Daddy melihat bintang di daratan. Kata Daddy itu sebenarnya lampu-lampu ... tapi karena kita berada di atas awan terlihat seperti bintang di daratan.”

Kaluna mengangguk, ia tahu betul rasanya mengalami sesuatu hal yang baru karena dikenalkan oleh Ethan atau ikut mendapatkan kebaikan dari orang lain karena Ethan yang lebih dulu menolong.

“Daddy menangis lagi waktu kami mendarat, karena Mommy tidak juga mengangkat telepon ... lalu Lizzie bilang, Mommy mungkin sedang tidak memegang ponsel ... lalu Eito menelepon Uncle Kavin dan kami dijemput sopir.”

Kaluna meringis mendengarnya, “Apakah Emrys takut kalau Daddy menangis?”

Emrys mengangguk, “Aku tidak suka Daddy sedih, tapi dulu Daddy bilang ... selama masih ada Mommy, ada aku dan Eito di dunia, sesedih apapun itu ... setelah menangis sebentar lalu semuanya akan baik-baik saja.”

Mendadak rasa sedih merayap ke benak Kaluna, seakan bisa merasakan sekuat apa selama ini Ethan telah mencoba bertahan.

“Emrys suka tinggal bersama Daddy?” tanya Kaluna sambil berlutut di samping anaknya.

“Suka, tapi lebih suka tinggal berempat seperti kemarin ... aku harap Grandad segera bicara pada Tuhan agar mengabulkan permintaanku dan Eito.”

“Ha?” tanya Kaluna, agak bingung meski terkekeh juga dengan cara pikir putrinya. “Memangnya Emrys dan Eito membuat permintaan apa?”

“Granny bilang setiap orang selalu punya kadar perasaan, untuk orang dewasa yang sudah menikah seperti Mommy dan Daddy kadarnya bisa sangat tidak stabil, kadang bisa sayangnya yang banyak, kadang marahnya yang banyak ... Granny bilang harus selalu didoakan agar kadar sayangnya bisa terus lebih banyak walaupun sedang marah.” Emrys tersenyum lebar sewaktu menoleh pada Ethan dan Eito. “Jadi, bisa cepat baikan ... seperti aku dan Eito kalau rebutan pensil warna.”

Kaluna tertawa dalam keharuan mendengar itu, “Peluk Mommy...” pintanya.

Emrys segera memeluk dan tertawa ketika beberapa saat kemudian Kaluna beralih menghujani pipinya dengan kecupan.

.....

“Padahal sudah hampir dua minggu sejak hari itu ...” ungkap Kaluna ketika membantu mengoleskan krim pereda memar ke dagu Ethan, masih tersisa jejak kekuningan di kulit putih tersebut.

“Rasanya aku sudah sembuh,” Ethan menghela napas lega karena selama ini anak-anaknya terlihat begitu khawatir.

Mereka sepakat beralasan pada si kembar bahwa Ethan terkena alergi dan penyakit kulit karena perubahan cuaca tropis. Si kembar yang semula menangis dan sedih langsung bersemangat menemani Ethan menjalani perawatan kompres sampai menggunakan masker, membuat bengkaknya mereda dengan cepat dan setidaknya membuat wajahnya cukup pantas untuk berkunjung ke makam mendiang ayah mertua.

“Hal apa yang membuatmu sampai menangis di makam Ayah?” tanya Kaluna.

“Banyak hal ... tapi Ibu bilang, kepergian Ayah sangat damai.”

Kaluna mengangguk, “Kakak Ya dan Buna bersamanya, katanya seperti tidur dan seharian itu, Ayah bisa bertahan tanpa suntikan apapun, ia tidak kesakitan.”

“Itu hebat.” Ethan tahu bahwa sakit yang ayah mertuanya derita dulu sangat membutuhkan bantuan obat pereda nyeri.

Kaluna menutup wadah krim untuk mengobati memar di wajah Ethan, “Ngomong-omong ... hasilnya negative.”

“Ya?” tanya Ethan.

“Negative, aku tahu sepulang dari makam tadi... haidku juga tidak terlambat.” Kaluna pikir ia akan melihat Ethan menghela napas lega tetapi tangan lelaki itu hanya beralih menggenggamnya.

“Itu tidak mengubah apa yang aku niatkan ketika datang ke rumah ini.”

Kaluna tahu selama ini Ethan berusaha bertahan dengan baik, tidak mudah untuknya mendapatkan waktu cuti dan jelas semua ini berisiko dengan pemecatan jika Ethan tidak segera kembali.

“Kavin bilang ... dia masih belum bisa mempercayaimu, aku sudah mencoba bicara padanya ... tapi-”

“Aku akan bicara lagi padanya nanti.”

Kaluna menggeleng, “Kamu harus kembali ke New York ... pekerjaanmu tidak bisa ditinggalkan hingga selama ini.”

“Aku bisa mengurusnya nanti.”

“Dane ... semua ini bisa jadi hanya luapan emosional, kamu merasa iba dengan-“

“Aku sangat mencintaimu, Kaluna ... aku memang pernah marah, kesal, melakukan hal bodoh dan bicara tanpa berpikir lebih jauh ... tapi aku masih sangat mencintaimu.”

“Kavin terus bertanya, bagaimana jika kau menyakiti aku lagi... bagaimana jika sampai akhir ada hal yang akan terus membuatmu merasa kurang dariku dan itu menjadi masalah lagi.” Kaluna hampir terisak menceritakannya. “Aku juga tidak ingin membuat situasinya menjadi lebih membingungkan lagi untuk si kembar.”

“Tidak, mereka tidak akan bingung ...” Ethan beralih ke pinggiran tempat tidur, beranjak berdiri, “Aku akan bicara pada Kavin.”

.....

Kavin baru menyelimuti Eito ketika mendapati Ethan berdiri di luar pintu kamar. Ia mengelus kepala keponakannya sejenak lalu berjalan keluar untuk menemui orang yang jelas menunggunya. “Kau sudah terlihat cukup baik untuk kembali ke New York, aku akan meminta asistenku mengurus tiketmu.”

“Aku akan membawa Kaluna dan anak-anak.”

“Anak-anak boleh, Kaluna tidak boleh.”

“Kav.”

Kavin menutup pintu kamar, memastikannya sudan rapat dan baru bersedekap. “Kau mungkin memang ayah yang baik, tapi jelas bukan suami yang baik ... aku tidak mau melihat Kaluna hancur untuk kedua kalinya.”

“Aku mencintainya, Kavin.” Ethan menarik napas pendek, memberi tahu. “Kaluna masih mencintaiku juga.”

“Aku tahu, itu sebabnya dia pergi ke New York, menemuimu ... bahkan meninggalkan Eito juga bersamamu. Cinta yang Kaluna miliki selalu jauh lebih besar dari yang kau miliki.” Kavin mengalihkan tatapan ke ujung koridor tempat foto Kaluna dan si kembar di pajang. “Dan itulah yang akan membuat Kaluna menjadi sangat terluka. Dahulu dia sangat berhati-hati menjaga tubuhnya, begitu mengenalmu dia belajar memasak, jarinya punya bekas luka, kulitnya melepuh bahkan kukunya pernah patah ... balet adalah sesuatu yang menjadi impiannya, tapi bersamamu ... dia melepas semua itu. Dia bahkan bisa melepas anak-anaknya untukmu.”

“Kavin...”

“Jika tidak aku hentikan, dia bisa benar-benar menyerahkan seluruh hidupnya untukmu ... untuk

orang yang tidak pernah merasa cukup karena bisa memilikinya.”

Ethan mengepalkan tangan, mengumpulkan tekad. “Aku akan membuktikan bahwa kali ini aku dapat dipercaya, aku akan membuat Kaluna bahagia.”

“Sejauh ini, kau hanya terdengar banyak omong.” Kavin menatap tepat ke manik mata Ethan sebelum mengambil langkah menjauh. “Karena tidak ada hal yang harus dikhawatirkan juga, aku harap perjalananmu kembali ke New York lancar.”

“Aku akan membawa Kaluna dan anak-anak bersamaku,” ulang Ethan membuat langkah Kavin seketika terhenti.

“Karena kakak-kakakku tidak lagi ikut tinggal di sini, bukan berarti-”

“Jika tidak bisa membawa mereka, aku yang akan tinggal di sini ...” sela Ethan membuat Kavin

mengubah posisi berdiri, kembali menghadapnya.
“Aku juga bisa melakukan apa saja, selama itu membuatku tetap bersama Kaluna dan anak-anakku.”

“Suatu hari, kau akan menyesali ini dan kembali menyakiti Kaluna.”

Ethan menggeleng, “Kaulah yang akan menyesali ini ... jika tetap menghalangi kami.”

.....

Ketika melihat Hugo datang pagi-pagi sekali, membawa beberapa berkas dan langsung menemui Kavin, Kaluna tahu saudaranya tengah merencanakan sesuatu.

“Apa itu?” tanya Kaluna setelah Kavin duduk sendirian di ruang tamu, usai ditinggal Hugo.

Kavin mengulurkan sebuah amplop, “Tiket pesawat, milik Ethan dan si kembar.”

Kaluna sadar apa maksudnya, “A... aku-”

“Kamu di sini,” ucap Kavin tegas.

“Kav, hanya karena tidak ada bayi, bukan berarti aku dan-”

“Kita beruntung dan bisa jadi itu pertanda untuk mempermanenkan perpisahan kalian selamanya.” Kavin menatap Kaluna yang terlihat sedih, “Sudah terlalu banyak sikap emosional belakangan ini, bulan depan atau berikutnya, kamu pasti sudah lebih tenang dan mengerti bahwa keputusan ini adalah yang terbaik.”

“Aku mencintainya dan aku ingin-”

“Dia yang memintamu pergi, dia yang mengajukan gugatan perceraian dan kalian sudah resmi berakhir... apa yang terjadi selama beberapa hari terakhir tidak mengubah semua itu.”

“Apa yang terjadi selama beberapa hari terakhir itu, jauh lebih membahagiakan Kaluna dibanding apa yang sudah coba kita berikan selama tiga tahun terakhir, Kavin...” suara Nourah membuat sepasang kembar itu sama-sama menoleh.

Kavin bersedekap, “Jelas ada alasan kenapa Ayah menitipkan Kaluna padaku, bukan kepada Buna ... kalian para perempuan kerap terbawa perasaan dan menjadi lemah.”

“Kai juga kembar, dia tahu apa yang kalian rasakan pada satu sama lain ... alasan dia menitipkan Kaluna padamu, karena dia yakin, kamu bisa lebih mengerti terhadap perasaan saudari kembarmu.” Nourah berdiri di samping Kaluna, menggenggam tangannya.

“Aku memang lebih mengerti karena itu aku tidak menginginkan mereka kembali,” ucap Kavin lalu membawa amplop berisi tiket-tiket itu, berjalan

ke area belakang rumah tempat Ethan sedang mengawasi si kembar berenang.

“Lizzie,” panggil Kavin dan sosok pengasuh itu segera mendekat, ada dua handuk di lengannya. “Awasi mereka, kami harus bicara.”

Ethan lebih dulu berlutut ke dekat Eito yang duduk di pinggiran kolam, memberi tahu akan bicara pada Kavin dan meminta anak-anaknya mandi bilas sebelum sarapan.

“Ada apa?” tanya Ethan.

“Tiket kepulanganmu, nanti malam...” Kavin mengulurkan amplop di tangannya.

“Kavin,” panggil Kaluna yang bergegas menyusul.

Ethan melihat itu lalu menerima amplopnya, membuka penutup untuk memeriksa isinya. Ada empat tiket, untuknya, si kembar dan Lizzie.

“Kavin, jangan lakukan ini ...” pinta Kaluna dengan sedih.

Ethan mengambil satu tiket dari dalam amplop, mengembalikan sisanya pada Kavin. “Aku ... akan pulang sendirian.”

“Apa?” tanya Kaluna lalu menggeleng. “Tidak, tidak... Em dan Eito bisa-“

“Aku selalu merasa tersiksa berpisah dari mereka ... dan aku sadar, bagi ibunya itu akan lebih menyiksa lagi ... kali ini, aku juga mau melakukan hal yang benar, bukan siapa yang lebih berhak untuk bersama mereka, tapi apa yang bisa kita lakukan bersama untuk membuat mereka tetap merasakan keutuhan keluarga dan limpahan kasih sayang.” Ethan menyela dan menatap Kaluna lekat, “Jangan khawatir, aku pasti akan menjemput kalian.”

“Aku tidak akan membiar-“

“Kavin!” tegur Nourah cepat.

Ethan menghela napas pelan, memberi anggukan pada Kavin. “Eito pernah bilang padaku, tentang apa yang paling membuatnya sedih ... dia bilang itu ketika tahu Emrys menangis diam-diam.”

Kaluna mulai terisak mendengar kata-kata Ethan.

“Berkatnya, aku jadi mengerti atas setiap kekhawatiran, juga penolakanmu kepadaku ... selalu tidak mudah untukmu selama ini.” Ethan mendekati Kaluna, menggenggam tangannya dan membawanya pada Kavin. “Aku akan menunggu hingga kau siap untuk mempercayaku lagi.”

Kavin memandang tangan Kaluna yang meraih tangannya. “Aku mohon...” pinta Kaluna lirih.

Kavin menanggapi dengan menarik tangan Kaluna hingga terlepas dari genggamannya Ethan dan adik kembarnya itu beralih berdiri di sisinya.

Ethan mengulurkan tangan, menyeka tetesan air mata Kaluna, “Aku pasti akan menjemputmu ... aku janji.”

.....

“Aku ikut Daddy ... Eito bisa jaga Mommy,” kata Emrys sewaktu Ethan berpamitan.

“Daddy tidak akan lama, dan akan segera menjemput kalian lagi.” Ethan menangkup wajah mungil putrinya, mengelus pipi lembut tersebut. “Daddy yang seharusnya menjaga kalian bertiga, karena itu ... setelah mengurus beberapa hal di New York, Daddy akan kembali untuk menjaga kalian.”

“Daddy sudah bilang Mommy, kalau mencintainya?” tanya Emrys.

Ethan mengangguk, “Daddy sudah bilang.”

“Mommy juga sudah mengatakan hal yang sama?”

“Tentu saja, kami saling mencintai.”

“Lalu?” Emrys memandang bingung.

“Lalu, ada hal yang lebih dulu harus sama-sama kami persiapkan sebelum menata masa depan bersama lagi.” Ethan tahu penjelasan ini agak sulit dimengerti anaknya, tetapi ia tidak bisa mengatakan jika Kavin yang masih menghalanginya. “Mommy dan Daddy sudah tidak marah, sekarang keadaannya sangat baik dan kami bahagia sekali.”

“Lalu kenapa Daddy pulang sendiri?”

“Daddy hanya pulang sebentar, menemui Uncle Clint dan Uncle Joe, melapor beberapa hal lalu kembali ke sini.”

Emrys mendekat lalu memeluk Ethan, “Kami akan menunggu Daddy ... karena itu harus datang dan menjemput.”

“Daddy akan langsung menelepon begitu sampai nanti.” Ethan mendekap lalu menggendong Emrys, membiarkan saat anak perempuannya itu masih mendekut dan bertahan sedikit lebih lama dalam pelukannya.

Ethan mengecupi kepala Emrys dengan lembut, “Satu-satunya hal yang membuat Mommy dan Daddy punya harapan, karena kami memiliki kalian, Rhythm dan Rhapsody ... suara irama langkah yang mendekat, kata-kata baik sekaligus manis yang kalian ucapkan, setiap tawa yang kita miliki bersama ... luapan kegembiraan itu tetap sama.”

“Aku sayang Daddy.”

“Daddy tahu, karena itu ... Emrys dan Eito harus bersama Mommy, menemaninya menunggu Daddy kembali.”

“Mommy pasti akan sedih.”

“Mommy punya kalian untuk membuatnya kembali tertawa.” Ethan membiarkan Emrys menegakkan kepala dan memandangnya.

“Sebagai wujud luapan kegembiraan kami, Emrys pasti bisa membuat Mommy dan Eito lebih bersemangat, lebih banyak tertawa, sambil tunggu Daddy datang lagi.”

Emrys mengeluarkan tangan kanannya, “Janji?”

“Janji,” jawab Ethan menjabat sejenak tangan kecil tersebut dan ketika melepaskannya beralih dengan sikap hormat. “Agent Emrys Rhapsody Dane, siap bertugas.”

Emrys tertawa, balas menghormat dengan raut senang, “Aye, Kapten.”

.....

Rasanya baru kemarin, ketika Ethan begitu tergesa kembali ke Jakarta, menggandeng si kembar di kanan-kiri tubuhnya, berusaha menghubungi Kaluna... dan sekarang, setelah hari-hari berlalu, Ethan melangkah lagi ke bandara ini, sendirian.

Ethan terus menghela napas panjang sejak berpisah di rumah tadi, ia sengaja tidak ingin diantar ke bandara, takut akan melakukan hal-hal impulsif... tiba-tiba menculik Kaluna dan si kembar. Bukan hal yang sulit jika ia mau melakukannya, tapi tetap saja ... Ethan sudah bertekad untuk kali ini, akan berusaha memperbaiki semuanya dengan cara paling benar sekaligus tepat.

Ethan menyerahkan kopernya untuk diperiksa, setelah itu berlalu untuk pengecekan tubuh. Petugas yang memeriksanya tampak cermat, mengecek paspor, tiket, juga kartu identitasnya.

Ethan menyelesaikan pemeriksaan dan mengerutkan kening karena diminta menunggu. Hampir setengah jam sampai seorang petugas mendekat, menunjukkan lencana sebagai petugas keamanan bandara. “Ethan Dane, kami menemukan barang mencurigakan dalam koper anda ... karena itu harap ikut untuk pemeriksaan lebih lanjut.”

Ethan terkesiap saat dua orang petugas lain langsung mendekat dan membatasi ruang gerakanya. “Apa maksudnya? Barang mencurigakan?”

“Ke sebelah sini.”

“Tidak, pasti ada kesalahan, saya tidak membawa barang mencurigakan yang patut untuk...” suara

protes Ethan terhenti karena melihat Freya menunggu di sebuah ruangan.

Kakak pertama Kaluna itu mengulas senyum, meminta petugas melepaskan dan meninggalkan mereka.

“Apa yang terjadi?” tanya Ethan, ia sempat teralihkan karena panggilan untuk penerbangannya. “Itu jadwal penerbanganku.”

“Kalian akan terbang bersama yang lain, butuh beberapa pengaturan karena ini mendadak... jadi tungguilah sebentar.”

Ethan memperhatikan sekitarnya, “Membawa barang mencurigakan adalah tuduhan serius.”

“Nyaris menghamili adik perempuanku juga merupakan tindakan serius, kami tidak bisa menerima hal itu terulang lagi.”

Ethan tidak bisa berjanji untuk tidak mengulanginya, tapi kata-kata Freya sepertinya dimaksudkan untuk peringatan akan hal lain.

“Benarkah Daddy menunggu di sini?” suara itu membuat Ethan menoleh, suara Eito.

“Ya, kita langsung menyusul jadi pasti masih sempat menahannya,” sahut Kaluna.

Pintu kaca terbuka kembali dan Emrys berlari mendekat dengan raut gembira, “Daddy ... Uncle Kav bilang kita akan pulang bersamamu.”

Ethan terkesiap mendengarnya, “Apa?”

Kaluna tersenyum, meski jelas ada banyak bekas lelehan air mata di raut wajahnya, “Aku benar-benar tidak bisa berhenti menangis.”

“Aku sudah janji akan kembali,” kata Ethan meski segera merangkul dan menciumi kening Kaluna.

“Aku dan anak-anak ingin bersamamu...” Kaluna kemudian tersenyum, “Kavin mau mengerti juga akhirnya.”

Meskipun Ethan lega mendengar itu, ia tetap berharap bisa berbicara lagi pada iparnya tersebut.

“Jadi kita akan pulang bersama-sama...” seru Eito dengan gembira, ia menggandeng Emrys yang juga tersenyum lebar.

Freya terkekeh, mengelusi kepala keponakannya, “Kami akan sangat merindukan kalian ...”

“Kami jugaaa...” Emrys dan Eito kompak beralih memeluk Freya.

Ethan masih tidak menyangka, “Kita akan pulang bersama?”

Kaluna mengangguk, “Ya, Kavin bilang dia tidak ada bedanya denganmu jika membuatku terus bersedih.”

“Aku akan membuatmu bahagia mulai sekarang...” ucap Ethan dengan sungguh-sungguh.

“Simpan gombalanmu untuk hari berikutnya lagi, Dane ... kita harus segera beralih ke pesawat.”
Suara Kavin terdengar menginterupsi.

“Oh,” sebut Ethan lalu menyadari, “Apakah kau juga akan-”

“Tentu saja, aku akan pergi bersama Kaluna, memastikan dia benar-benar dibuat bahagia ... jangan harap bisa mencuri kesempatan lagi.”
Kavin kemudian memandang si kembar yang beralih perhatian, “Ayo, twins ... kita harus pergi ke pesawat.”

“Aku bisa mendorong koperku sendiri,” kata Eito sambil beranjak.

“Aku juga bisa.” Emrys segera mengikuti langkah saudara kembarnya.

Freya tersenyum melihat Ethan dan Kaluna yang masih berangkul, “Menikah lagi di musim gugur terdengar bagus, cuacanya masih hangat dan hawanya pasti lebih tenang... itu musim kesukaan Ayah.”

Kaluna balas tersenyum, “Jangan terlalu banyak merencanakan kegiatan di yayasan kalau begitu...”

“Aku tunggu undangannya.” Freya menyeringai menatap Ethan. “Suamiku titip salam, memperingatkan kali berikutnya menyakiti Kaluna lagi, dia akan lebih serius menanganimu.”

Ugh! Ethan hanya bisa mengangguk menanggapi.

“Aku akan jaga Buna dengan baik, kalian juga harus jaga diri baik-baik ...” ucap Freya ketika melewati Kavin dan memeluk adiknya itu.

Ethan merasakan Kaluna menghapus air mata, “Kita akan kembali lagi nanti ...”

Kaluna mengangguk dan menggenggam erat tangan Ethan, “Jangan pernah melepaskanku lagi, apalagi memintaku pergi.”

“Tidak akan,” janji Ethan lalu mencium bibir lembut yang tersenyum ke arahnya.

“Tidak sabar untuk menikahimu lagi, Dane...” bisik Kaluna sewaktu Ethan menjauhkan wajah.

Ethan tersenyum, “Ethan... panggil aku Ethan.”

“Ethan...” sebut Kaluna lembut, merasakan luapan bahagia sewaktu Ethan kembali menciumnya.

“Aku cinta padamu, Kaluna,” ungkap Ethan ketika menjeda ciumannya sejenak. “Aku mencintaimu ... selamanya.”

Selamanya, batin Kaluna dengan segenap rasa percaya yang tumbuh kembali dalam hatinya.

The End